

**KONSEP TAUHID PERSPEKTIF HUSEIN JA'FAR
AL HADAR
(KAJIAN TAFSIR LISAN SURAH *AL-IKHLAS* DI YOUTUBE)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

RINA NAJIHA
NIM. 204104010073

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

JUNI 2024

KONSEP TAUHID PERSEPKTIF HUSEIN JA'FAR

**KONSEP TAUHID PERSEPTIF HUSEIN JA'FAR
AL HADAR
(KAJIAN TAFSIR LISAN SURAH *AL-IKHLAS* DI YOUTUBE)**

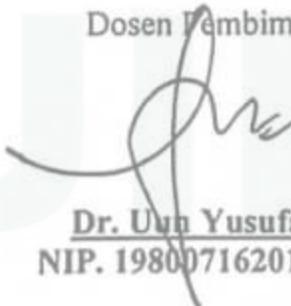
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

RINA NAJIHA
NIM. 204104010073

Dosen Pembimbing :


Dr. Uun Yusuf, M.A
NIP. 198007162011011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**KONSEP TAUHID PERSEPTIF HUSEIN JA'FAR
AL HADAR
(KAJIAN TAFSIR LISAN SURAH *AL-IKHLAS* DI YOUTUBE)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Faiz, MA.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP. 198702022019032009

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. ()
2. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Anidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝۴۱ (فصلت/ ۳۰: ۴۱)

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”¹(QS. Fuṣṣilat [41] : 30)

“Jika kita ingin menjadi manusia mulia, maka tak ada cara lain kecuali menyandingkan diri kita dengan Al-Qur’an”²

(Husein Ja’far Al Hadar)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, (QS. Fuṣṣilat [41] : 30)

² Husein Ja’far Al Hadar, *Tak di Ka’bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan* (Jakarta: Noura Books, 2023), 41.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kedua orang tua, Abah Komari dan Bunda Sri Muzayana yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan kasih sayang serta tidak lelah dalam memberikan semangat, dukungan, motivasi dan arahan hingga peneliti dapat sampai menyelesaikan pendidikan dengan baik. Tak lupa pula kepada saudara-saudara penulis: Mas Roy, Mbak Yazki, Dek Nuha, Dek Albab, Kanya si keponakan *mood booster* yang telah ikut mendukung baik dalam hal moral maupun material.
2. Guru-guru peneliti, terutama Umi Hj. Tartimatus Sholehah, M.Pd.I, Abah Dr. H. Abdus Syakur, S.Ag, M.Si selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi As Sholihah. Tak lupa pula kepada Ibu Nyai Hj. Sa'adatul Ukhrowiyah Askandar sekalian, KH. Baihaqi Yusrin sekalian, KH. Imam Muhtadi sekalian, selaku guru-guru Al-Qur'an peneliti sehingga peneliti dapat lebih mendalami dan mencintai Al-Qur'an.
3. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2020, KKN dan PPL yang telah mewarnai perjalanan selama berkuliah di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Para mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswi As Sholihah, terutama Ibu Ketua Dewi Aisyah, kembar Ria dan Lia yang saling memberikan motivasi dan dukungan supaya tetap memiliki kemauan belajar yang tinggi dalam menjalani masa kuliah dan berproses di pondok pesantren tercinta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi ini merujuk pada Pedoman Transliterasi Arab Indonesia dalam Buku Pedoman Karya Penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Achmad Siddiq Jember 2022 berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut³:

Tabel 0.1

Pedoman Transliterasi Arab Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 12-13.

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk huruf vokal, bunyi hidup panjang, dan diftong sebagai berikut:

اَ	a	اَ	ā	اَيَّ	ay
اِ	i	اِيَّ	ī	اَوَّ	aw
اُ	u	اُوَّ	ū		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kerendahan hati, pujian dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Keberhasilan ini dapat peneliti peroleh sebab dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memahami dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan keteladan agar menjadi seorang yang gigih dalam mencari ilmu.
3. Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam atas diskusi-diskusi menarik dan masukan-masukan yang membangun selama proses perkuliahan.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku Koorprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan kepada peneliti tentang pentingnya lulus tepat waktu.
5. Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku dosen pembimbing akademik dan skripsi yang telah menyisihkan tenaga dan waktu serta selalu telaten dan sabar di

tengah kesibukannya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

6. Keseluruhan dosen, pegawai, dan *civitas academica* yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, telah mendapatkan banyak bantuan dan pengalaman yang berharga, baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanan yang luar biasa selama peneliti belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Habib Husein Ja'far Al Hadar dan Seluruh tim dalam kanal YouTube Abdel Achrian yang telah menyajikan tayangan tafsiran Surah-Surah pendek sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, peneliti hanya dapat mengungkapkan *jazākum allāh aḥsan al-jazā'* kepada para pihak yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan.

Jember, 6 Juni 2024

Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Rina Najiha, 2024: *Konsep Tauhid Perspektif Husein Ja'far Al Hadar (Kajian Tafsir Lisan Surah Al-Ikhlās di Platform Youtube)*

Kata Kunci: Husein Ja'far Al Hadar, Surah *Al-Ikhlās*, Tafsir Lisan, Tauhid.

Konsep tentang ketuhanan dan Tuhan dalam pengalaman manusia memiliki sejarah yang panjang. Topik paling mendasar dan penting dalam Islam adalah konsep Tuhan, karena melalui konsep inilah seorang Muslim memahami identitas dan agamanya sendiri. Dalam kajian Islam, pengertian tentang Tuhan disebut dengan Tauhid. Nilai tauhid akan dipengaruhi oleh pertumbuhan politik, sosial, dan budaya di era globalisasi. Salah satu kasusnya di bidang sosial budaya adalah Paguyuban Tunggal Jati Nusantara yang melakukan hal tersesat dengan meminta kepada Nyi Roro Kidul yang memakan korban jiwa. Di era globalisasi ini pendakwah memanfaatkan media sosial seperti YouTube untuk menegaskan kembali ajaran Islam. Satu di antaranya adalah Husein Ja'far Al Hadar, yang menyampaikan konsep tauhid dalam kanal YouTube untuk menafsirkan secara lisan Surah *Al-Ikhlās* sebagai jawaban dari Al-Qur'an untuk menjawab fenomena yang telah disebutkan. Fokus masalah yang diteliti dari penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana penafsiran lisan Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās*? 2) Apa yang mempengaruhi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās*? 3) Bagaimana kontribusi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid kajian Surah *Al-Ikhlās*?

Untuk menjawab fokus masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), sedangkan teori analisisnya menggunakan teori kesadaran efektif sejarah Gadamer.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan, 1) Penafsiran Husein Ja'far tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* adalah Allah adalah satu dalam Zat-Nya, unik dan tidak terbagi, dengan sifat-sifat sempurna yang melekat tanpa menimbulkan pluralitas. Semua perbuatan di alam semesta adalah ciptaan Allah karena kehendak-Nya, dengan wahyu sebagai otoritas utama dalam keimanan, seperti yang diajarkan oleh Husein Ja'far. 2) Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar tentang Surah *Al-Ikhlās* dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keberagaman budaya Indonesia, pengalaman pribadi, interaksi hermeneutis, pengaruh literatur Islam, dan penggunaan media sosial. Proses penafsirannya dialogis dan dinamis, selalu terbuka untuk pemahaman baru sesuai konteks dan kebutuhan zaman. 3) Kontribusi penafsiran Husein Ja'far melahirkan pemahaman tentang konsep tauhid yang sesuai dengan Surah *Al-Ikhlās* yang memurnikan keesaan Allah dan juga menjadikan penonton lebih memahami tauhid yang penuh kasih sayang dan berislam dengan ketauhidan yang toleransi, dan memberikan cerminan keimanan seseorang itu terlihat dari perilakunya.

DAFTAR ISI

	No.
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	22

B. Sumber data.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Analisis Data	24
E. Tahap-tahap Penelitian	24
BAB IV PEMBAHASAN.....	26
A. Biografi Husein Ja'far Al Hadar	26
B. Penafsiran Lisan Husein Ja'far Al Hadar tentang Konsep Tauhid dalam Surah <i>Al-Iklās</i>	30
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penafsiran Husein Ja'far Al Hadar	59
D. Kontribusi Penafsiran Husein Ja'far Al Hadar.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN TRANSKRIP VIDIO YOUTUBE.	76
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENELITI	

DAFTAR GAMBAR

	No.
Gambar 4.1 Foto Husein Ja'far Al Hadar melaksanakan haji 2023.....	26
Gambar 4.2 Cuplikan Video Habib Ja'far dan Cing Abdel.....	31



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konsep tentang ketuhanan dan Tuhan dalam pengalaman manusia memiliki sejarah yang panjang. Hal ini dimulai dari pemikiran rasional manusia tentang adanya alam semesta ini bukan terjadi begitu saja tanpa ada yang menciptakan. Kepercayaan manusia tentang adanya alam semesta yang diciptakan dan diatur oleh Zat yang Maha Agung merupakan fitrah. Jika dilihat dari sejarahnya, ada berbagai konsep Tuhan menurut kepercayaan manusia. Di antaranya, masyarakat Yunani kuno meyakini paham politeisme (kepercayaan banyak tuhan): Minerva merupakan Dewa Kekayaan, Mars adalah Dewa Peperangan, sedangkan Tuhan tertinggi merupakan Dewa Apollo atau Dewa Matahari.⁴

Dampak dari kepercayaan tersebut mulai menyentuh masyarakat Arab, meskipun ketika ditanya siapakah Pencipta dan Penguasa bumi dan langit mereka menjawab “Allah”. Akan tetapi di waktu yang sama mereka menyembah juga berhala-berhala besar seperti *Al-Lāta*, *Al-'Uzzā*, dan *Manāta* serta ratusan berhala lainnya. Kemudian Islam datang untuk memperkenalkan konsep Tuhan yang Esa melalui Nabi Muhammad Saw. dengan Al-Qur'an sebagai pedomannya hingga risalah tersebut tersampaikan di masa kini.⁵

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2013, 19.

⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 19.

Topik paling mendasar dan penting dalam Islam adalah konsep Tuhan, karena melalui konsep ketuhanan inilah seorang Muslim memahami jati diri dan agamanya sendiri. Bersamaan dengan itu, Islam mengkaji gagasan lain seperti keimanan, ilmu pengetahuan, kehidupan, nilai-nilai, dan perdamaian dunia. Bahkan menjadi tolok ukur yang penting dalam menentukan keabsahan pandangan manusia, yang tentu saja mencakup keselamatan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Dalam kajian Islam, pengertian tentang Tuhan disebut dengan Tauhid. Pesan utama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul kepada umat manusia adalah ketauhidan. Seluruh umat Islam membenarkan bahwa kalimat Tauhid sama dengan kalimat *Lā ilāha illa Allah*.⁷ Mengesakan Allah dalam semua sisi, salah satunya adalah dalam aspek melakukan ibadah yaitu melakukan apa saja karena Allah, baik itu dalam hal ibadah *maḥḍah* (murni), maupun selainnya.

Nilai tauhid akan dipengaruhi oleh pertumbuhan politik, sosial, dan budaya di era globalisasi. Hal ini terlihat dari lanskap politik Indonesia yang berubah dengan cepat. Nilai-nilai agama dan keyakinan pun dipastikan akan diuji. Namun, faktor sosial dan budaya juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap ketauhidan seorang Muslim; hal ini berlaku di semua bidang, termasuk politik, sosial, dan budaya.⁸

⁶ Hendar, "Mengaplikasikan Tauhid Islam pada Masa Sekarang (Sosial, Politik dan Budaya)," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2012, 473.

⁷ Lalu Heri Afrizal, "Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)," *Tasfiyah* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>.

⁸ Hendar, "Mengaplikasikan Tauhid Islam pada Masa Sekarang (Sosial, Politik dan Budaya)." 473.

Salah satu kasusnya di bidang ekonomi dan sosial adalah kasus aliran sesat di Jember yang membuat 11 korban meninggal dunia. Nama pedepokan tersebut adalah Paguyuban Tunggal Jati Nusantara yang dipimpin oleh Nur Hasan. Paguyuban tersebut awalnya tidak dicurigai karena seperti perkumpulan pengajian pada umumnya yang berkumpul pada malam Jumat dan melakukan selawatan dan pengajian.⁹ Paguyuban tersebut disebut sebagai kelompok sesat oleh MUI Jember karena menyalahi syariat Islam dengan melakukan ritual di pantai laut selatan mengucapkan salam pembuka dengan mantra tertentu kepada Nyi Roro Kidul yang diyakini sebagai penguasa laut selatan.¹⁰ Hal tersebut tentu merupakan perbuatan syirik karena meminta pertolongan selain kepada Allah. Motif para pengikut Paguyuban Tunggal Jati Nusantara tersebut adalah sakit, kesulitan ekonomi, masalah keluarga¹¹. Mereka ikut kelompok tersebut karena sebagai alternatif dan jalan pintas atas berbagai macam masalah hidupnya. Dalam hal ini, kondisi ekonomi dan sosial mempengaruhi spiritualitas dalam tujuan beribadah itu sendiri untuk menyembah Allah saja.

Di zaman digital seperti ini, berita dan informasi seperti aliran sesat di atas sangat mudah diakses. Salah satu media digital untuk berbagi informasi adalah media sosial. Seperti dua sisi mata uang, tentu media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan lainnya juga berdampak positif dalam kehidupan umat Islam, salah satunya adalah sebagai media penyebaran tafsir Al-Qur'an. Indonesia

⁹ Tim Detik, "Tunggal Jati Nusantara, Kelompok yang Ritualnya Tewaskan 11 Orang", detikNews, Selasa, 15 Februari 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5943835/tunggal-jati-nusantara-kelompok-yang-ritualnya-tewaskan-11-orang>

¹⁰ Tim Liputan 6, "MUI Jatim Tetapkan Padepokan Tunggal Jati Nusantara Kelompok Sesat, Begini Alasannya", 19 Februari 2022, <https://www.liputan6.com/jatim/read/4891316/mui-jatim-tetapkan-padepokan-tunggal-jati-nusantara-kelompok-sesat-begini-alasannya?page=2>

¹¹ Tim Detik, "Tunggal Jati Nusantara, Kelompok yang Ritualnya Tewaskan 11 Orang",

sendiri berada di posisi ke-3 dengan total 127 juta pengguna berkecimpung di platform YouTube¹². Hal ini tentu memiliki dampak yang luas jika diisi dengan konten yang bermanfaat.

Salah satu penceramah Indonesia yang memanfaatkan YouTube sebagai media dakwahnya adalah Husein Ja'far al Haddar. Salah satunya di Kanal YouTube Abdel Achrian ia mengisi memiliki program tersendiri seputar Surah-Surah pendek yang ada di Al-Qur'an dengan nama program Habib dan Cing.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menjawab berbagai persoalan yang ada, salah satunya terkait dengan tauhid dari kasus yang dijelaskan sebelumnya. Salah satu Surah yang membahas terkait ketauhidan adalah Surah *Al-Ikhlās*. Surah *Al-Ikhlās* merupakan Surah yang paling sering dibaca saat salat oleh umat Islam di Indonesia.¹³ Surah ini merupakan Surah yang pendek dengan makna yang dalam sehingga sering dibaca oleh umat Islam dalam salat terutama di Indonesia.

Dalam ceramahnya Husein Ja'far mengajarkan bahwa menjelaskan bahwa Allah-nya Muhammad berbeda dengan *Rabb*-nya orang-orang kafir Quraisy. Ia menjelaskan dalam wahyu ke-19 tersebut di Surah *Al-Ikhlās*. Yang sebagai tuhan adalah Allah berbeda dengan *Rabb*-nya orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang menyembah berhala. Ia juga menjelaskan bahwa dalam Surah *Al-Ikhlās* tersebut menurut Wahbah Zuhaili terdapat tiga kandungan: 1) informasi

¹² Diva Angelia, "Youtube Jadi Platform Hiburan Favorit Masyarakat Indonesia 2022", GoodStats, 15 Mei 2022. <https://goodstats.id/article/youtube-jadi-platform-hiburan-favorit-masyarakat-indonesia-2022-kWz6C> diakses pada 15 November 2023

¹³ Fathia Ariana Salima, "Surah Al-Ikhlās: Ini Arti, Asbabun Nuzul dan Keutamaannya", detikHikmah, Jumat, 29 Maret 2024 <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7267861/Surah-al-ikhlas-ini-arti-asbabun-nuzul-dan-keutamaannya>

hukum tentang sifat-sifat Allah, 2) tauhid di dalamnya tentang keesaan Allah, dan 3) hukum yang artinya harus tunduk kepada Allah Swt sehingga ini membedakan dengan *Rabb* yang lain.¹⁴

Yang menarik untuk diteliti dari konsep tauhid kajian tafsir Surah *Al-Ikhlāṣ* ini adalah, Husein Ja'far mengatakan bahwa dalam kandungan Surah *Al-Ikhlāṣ* adalah terdapat informasi yang membedakan antara *rabb* yang lain sehingga disebutnya *Al-Ikhlāṣ*. Ikhlas itu artinya memurnikan sesuatu dari selain sesuatu itu. Hal ini berkaitan dengan tauhid yakni meng-Esa-kan Allah. Ia menyampaikan dengan bahasa percakapan yang mudah untuk dipahami dan menceritakan keadaan zaman jahiliyah sebelum Islam bahwa ada tuhan yang mereka sebut Allah akan tetapi jumlahnya itu banyak bukan Esa. Ia juga mengontekskan kepercayaan ke-Esa-an Allah dengan kondisi sekarang.¹⁵

Penafsiran Al-Qur'an ini tidak terlepas dari peranan para mufasir dalam upaya menjelaskan kandungan makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'an agar dapat dimanifestasikan dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang penting dimiliki oleh setiap muslim sebagai pedoman dalam beragama, sehingga hal ini penting dan perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya ke dalam skripsi dengan judul "Konsep Tauhid Perspektif Husein Ja'far Al Hadar (Kajian Tafsir Lisan Surah *Al-Ikhlāṣ* di Platform YouTube)"

¹⁴ Abdel Achrian, "Habib Dan Cing - Surah Al Ikhlas (Episode 2)," Youtube, 22 Februari 2021, https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E diakses pada 6 Oktober 2023. Menit ke-8.15-09.00

¹⁵ Achrian, "Habib dan Cing Episode 2",

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan konteks penelitian sebelumnya:

1. Bagaimana penafsiran lisan Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlāṣ*?
2. Apa yang mempengaruhi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlāṣ*?
3. Bagaimana kontribusi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid kajian Surah *Al-Ikhlāṣ*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan fokus penelitian:

1. Mendeskripsikan penafsiran konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlāṣ* oleh Husein Ja'far Al Hadar dalam kajian tafsir lisan.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlāṣ*.
3. Mendeskripsikan kontribusi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar tentang konsep tauhid kajian Surah *Al-Ikhlāṣ*.

D. Manfaat penelitian

Secara umum, penelitian ini menawarkan dua manfaat atau penerapan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, temuan penelitian ini dimaksudkan mendukung penelitian-penelitian terdahulu terkait konsep tauhid kandungan Surah *Al-Ikhlāṣ* terkait konsep tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, serta *asmā' wa ṣifat* yang disampaikan oleh Husein Ja'far Al Hadar serta menambah khazanah cara menafsirkan tafsir lisan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membantu memperluas wawasan dan dalam melakukan penelitian mengenai tafsir lisan. Selain itu, dimaksudkan untuk membantu peneliti mengasah dan memperluas kemampuan berpikir kritisnya.

b. Pembaca

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa membantu para pembaca dalam memahami konsep tauhid menurut pandangan Husein Ja'far Al Hadar dalam Surah *Al-Ikhlāṣ* sehingga dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru bagi si pembaca. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian baru nantinya dengan topik yang sama.

c. Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan dengan menerapkan penelitian ini akan memberi sumbangsih kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam cara yang inovatif dan bermanfaat. khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, serta membantu menambah kajian keilmuan khususnya di bidang tafsir.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah-istilah penting yang menjadi pokok bahasan judul penelitian disajikan pada bagian ini. Untuk memastikan bahwa makna frasa yang dimaksudkan oleh peneliti dapat dipahami, maka telah dituliskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa adalah menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang dipakai untuk mendalami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menguraikan makna-makna serta menjelaskan hukum-hukum beserta hikmahnya.¹⁶ Menurut Quraishy Shihab, tafsir merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan manusia.¹⁷ Kata Lisan dalam KBBI adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan Al-Qur'an yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan secara lisan.

2. YouTube

YouTube adalah sebuah situs web yang memungkinkan pengguna menyimpan, melihat, dan mendistribusikan video ke masyarakat luas. YouTube adalah platform untuk berbagi video dari seluruh dunia, termasuk berita, acara TV, musik, pendidikan, animasi, film pendek, vlog, video musik, dan banyak

¹⁶ Muhammad Ali Al-Şābuni, *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān* (Karachi: Maktabah al-Bushrā 2011), 89.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 9

¹⁸ KBBI daring kata lisan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lisan> diakses pada 28 Oktober 2023.

konten menarik lainnya. Video YouTube menjadi lebih beragam seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna ponsel cerdas dan internet.¹⁹ Sehingga pengertian dari Platform YouTube yaitu panggung berupa situs web yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan, menonton, dan membagikan video secara terbuka di masyarakat luas.

3. Tauhid

Tauhid Menurut KBBI, pengertian Tauhid adalah keesaan Allah SWT.²⁰ Menurut pandangan Said Aqil Siradj, tauhid atau *al-‘aqīdah al-islāmīyah* merupakan sistem kepercayaan Islam yang meliputi keyakinan atas pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, percaya pada malaikat, roh, setan, setan, dan entitas supernatural lainnya, percaya pada para Nabi, Kitab Suci, dan topik eskatologis lainnya. (*al-ba‘th*), Hari Kiamat/Hari Akhir (*Yawmal-Qiyāmah/al-Yawm al-Ākhir*), surga, neraka, *shafa‘at*, *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*, dan sebagainya.²¹ Adapun tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) segala macam ibadah hanya kepada-Nya, melepaskan penyembahan kepada selain-Nya serta meneguhkan asmaulhusna dan sifat *al-‘ulya* bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.²²

¹⁹ Rudi Dian Arifin, “Pengertian Youtube – Sejarah, Fitur, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan,” 24 Mei 2022, <https://dianisa.com/pengertian-YouTube/>.

²⁰ KBBI daring kata tauhid. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tauhid> diakses pada 28 Oktober 2023.

²¹ Said Aqiel Siradj, “Tauhid dalam Perspektif Tasawuf,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.153>.

²² Saidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin,” *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.

Secara singkat judul Konsep Tauhid Persepektif Habib Ja'far (Kajian Tafsir Lisan Surah *Al-Ikhlās* di Platform YouTube)” ini akan membahas tentang bagaimana kajian tauhid di dalam Surah *Al-Ikhlās* serta apa saja faktor yang mempengaruhi penafsirannya serta kontribusi dari penafsiran tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini berdasarkan pada buku “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Khas Jember”. Pada penulisan skripsi ini, peneliti membahas beberapa bab yang dijelaskan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, daftar gambar.

Sedangkan untuk bagian inti, pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memaparkan terkait tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada hubungan dan kesamaan dengan penelitian ini begitu pula perbedaannya. Selanjutnya, bab ini juga akan menjelaskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang akan memaparkan terkait pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini juga menjadi sarana untuk menemukan jawaban pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab Keempat, berisi pembahasan atas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan terkait konsep tauhid yang dipaparkan oleh Habib Ja'far dalam kajian tafsir lisan Surah *Al-Iklāṣ*.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bersifat membangun sebagai tindak lanjut dari penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini mendeskripsikan kajian literatur yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian-kajian terdahulu tersebut akan membantu peneliti untuk mendapatkan pandangan baru terkait kesenjangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berikut merupakan karya-karya dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Materi Pendidikan Tauhid dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar” ini ditulis pada tahun 2022 oleh Marlina Akbar dari Instansi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini mendeskripsikan materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari analisis penelitian ini adalah 1) Pendidikan tauhid sifat Allah *Nafsiyah* yaitu sifat Wujud; 2) Pendidikan tauhid sifat Allah *Ma’āni* yaitu sifat *Irādah, Sama’, Qalam, Ilmu, dan Qudrah*; 3) Pendidikan tauhid sifat Allah *Ma’nawiyah* yaitu sifat *Mutakalliman, Murīdan, Samī’an, ‘Alīman, dan Qadīran*.²³

²³ Marlina Akbar, “Analisis Materi Pendidikan Tauhid Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja’far Al-Hadar”. (Skripsi: UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

2. Penelitian jurnal dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” ditulis oleh Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian, M Nurul Ikhsan Saleh dari Universitas Islam Indonesia tahun 2023. Penelitian ini menguraikan nilai-nilai ketauhidan yang terkandung dalam buku “Tuhan Ada di Hatimu” dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi pustaka (*library research*) dengan sifat deskriptif, menggunakan metode dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Tauhid *rubūbiyyah* dengan meyakini Allah Maha Kuasa dengan kekuatan sejati adalah kepunyaan-Nya, 2) Tauhid *ulūhiyyah* dengan mengesakan Allah dalam penjiwaan kegiatan sehari-hari, 3) Tauhid *Asmā’ wa Ṣifat*. Allah seperti *baṣīran*, *‘ilmun*, dan *‘alīman*.²⁴
3. Penelitian skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja’far Al Hadar” ditulis oleh Asep Fathurrohman pada tahun 2023 dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada penelitian ini menjelaskan pendidikan tauhid yang ada di dalam buku “Seni Merayu Tuhan” karya Husein Ja’far Al Hadar. Asep menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan metode analisis data adalah analisis isi. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah 1) buku “Seni Merayu

²⁴ Dea Kurnia, Wanti Nur Aprilian, and M. Nurul Ikhsan Saleh. "Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*. 5.3 (2023): 1365-1378. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art4>

Tuhan” memiliki makna yang penuh, disusun dengan bahasa yang mudah dipahami serta ringan untuk dibaca; 2) nilai-nilai pendidikan tauhid yang terandung yakni bahwa semua yang ada di dunia merupakan atas kekuasaan Allah, pendidikan tauhid dalam *asmā’ wa sifat* Allah, pendidikan tauhid dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁵

Penelitian-penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan pada topik konsep tauhid dari Husein Ja’far Al Hadar . Adapun penelitian ini berfokus pada tafsir lisan Surah *Al-Ikhlaṣ* yang ditayangkan di YouTube yang dipaparkan oleh Husein Ja’far Al Hadar serta konsep tauhid yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Pada Penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian terdahulu terkait bagaimana konsep tauhid yang disampaikan oleh Husein Ja’far dalam karya-karyanya. Kajian Teori.

1. Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu*. Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Pengertiannya adalah itikad atau keyakinan bahwa Allah itu Esa; Satu; Tunggal. Muhammad Abduh berpendapat Tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang dapat disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat mustahil pada-Nya. Hal ini pula menjelaskan tentang rasul-rasul Allah, meyakini tentang kerasulan mereka, apa yang dapat

²⁵ Asep Fathurrohman, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja’far Al Hadar”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

dihubungkan (dinisbahkan) kepada mereka, dan apa yang tidak boleh menghubungkannya kepada diri mereka.”²⁶

Berikut merupakan beberapa pengertian dan konsep tauhid dari tokoh-tokoh teolog Islam:

- a. Tauhid menurut Abu al-Hasan al-Ash'ari, pendiri aliran teologi Ash'ariyah, merupakan konsep yang berfokus pada keesaan Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya.²⁷ Al-Ash'ari mengembangkan pemahaman ini dengan menggabungkan dalil-dalil *naqli* (wahyu) dan dalil-dalil *'aqli* (rasional).

Berikut adalah pengertian tauhid menurut al-Ash'ari:

- 1) Keesaan dalam Zat (*Tawhid al-Dhāt*)

Allah adalah satu dalam Zat-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Zat Allah adalah unik dan tidak terbagi. Al-Ash'ari menegaskan bahwa Allah itu esa, tidak ada yang bisa disamakan dengan-Nya dalam bentuk atau hakikat. Zat-Nya tidak bisa dipecah-pecah atau disamakan dengan zat apapun.²⁸

- 2) Keesaan dalam Sifat (*Tawhid al-Şifat*):

Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan tidak terbatas, dan sifat-sifat ini ada tanpa menimbulkan pluralitas dalam Zat-Nya. Sifat-sifat Allah seperti ilmu, kuasa, kehidupan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan perkataan adalah sifat yang ada pada Allah dan tidak

²⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (diterjemahkan oleh Firdaus AN), (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 5.

²⁷ Abū al-Ḥasan al-Ash'ari, *Al-Ibānah 'an Uşūl al-Diyānah* (bitaḥqīq Ḥasan Ibn 'Ali al-Saqqōf), tt, ttp, v.

²⁸ Abū al-Ḥasan al-Ash'ari, *Maqālat al-Islāmiyyin*, ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Jilid 2, tt, ttp, 272.

terpisah dari Zat-Nya. Namun, sifat-sifat ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan ada sebagai atribut yang melekat pada Zat Allah.²⁹

3) Keesaan dalam Perbuatan (*Tawhid al-Af'āl*):

Semua perbuatan di alam semesta adalah ciptaan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa kehendak dan ciptaan Allah. Al-Ash'ari menekankan bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak dan ciptaan Allah. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, semua perbuatan tetap berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah.³⁰

4) Penolakan terhadap *Ta'tīl* dan *Tashbīh*

Ta'tīl adalah pengosongan sifat-sifat Allah, sedangkan *tashbīh* adalah penyerupaan Allah dengan makhluk. Al-Ash'ari menolak kedua konsep ini. Dia menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang harus diakui tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tashbīh*) dan tanpa meniadakan sifat-sifat tersebut (*ta'tīl*). Sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan wahyu tanpa menanyakan "bagaimana" (*bilā kayf*).³¹

5) Akal dan Wahyu

Akal digunakan untuk memahami wahyu, tetapi wahyu tetap menjadi sumber utama dan otoritas tertinggi dalam memahami

²⁹ al-Ash'ari, *Maqālat*, 273

³⁰ al-Ash'ari, *Maqālat*, 272.

³¹ al-Ash'ari, *Al-Ibānah*, 20.

tauhid. Al- Ash'ari mengakui peran akal dalam memahami ajaran agama, tetapi ia menekankan bahwa akal harus tunduk kepada wahyu. Akal membantu manusia dalam menafsirkan wahyu dan memahami konsep-konsep teologis yang kompleks, tetapi wahyu tetap menjadi pedoman utama.³²

- b. Tauhid, menurut Ibn Taymiyyah, memiliki beberapa dimensi yang komprehensif, mencakup berbagai aspek keesaan Allah sebagai berikut³³:

1) Tauhid *Rubūbiyah*

Rubūbiyah berasal dari masdar *Rabb* yang bermakna mengembangkan sesuatu dari satu keadaan menjadi keadaan lain sampai pada keadaan yang sempurna. Kata *Rabb* juga merupakan masdar yang dipinjam untuk menjadi *fā'il* (pelaku). *Tauhid Rubūbiyah* sendiri merupakan tauhid yang memaknai dari kata *Rabb*.³⁴

Rubūbiyah juga adalah kata yang disandarkan kepada salah satu nama Allah, yaitu “*Rabb*” Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *Al-Murabbi* (pemelihara), *al-Naṣīr* (penolong), *al-Mālik* (pemilik), *al-Muṣliḥ* (yang memperbaiki), *al-Sayyid* (tuan). Dalam terminologi syariat Islam, istilah Tauhid *Rubūbiyah* berarti percaya bahwa hanya Allah sajalah

³² Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91-94

³³ Taqiy al-Dīn Abu al-‘Abās Aḥmad ibn al-ḥafim ibn Abd al-Salām ibn ‘Abdullah ibn Abi al-Qāsīm ibn Taymiyyah, *Kitab al-‘Ubūdiyyah*, (Beirut: Maktabah al-Islāmi, 2005) Ha. 52, 135. <https://shamela.ws/book/22647/93>

³⁴ Yunhendri Danhas Sutan Kayo Dan Azwirman, *Ilmu Tauhid*, (Sleman: Deepublish, 2021), 148.

pencipta, pemilik, dan penguasa alam semesta; Dialah yang menentukan jalannya alam semesta dan menggunakan ketetapan-Nya untuk itu.”³⁵

2) Tauhid *Ulūhiyah*

Ulūhiyah berasal dari kata *ilāh* yang memiliki makna sesuatu entitas yang mutlak untuk disembah, dicintai lebih dari apapun.³⁶ Tauhid *Ulūhiyah* adalah berpandangan teguh bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan Dia sendirilah yang berhak disembah oleh semua makhluk hidup. Manusia berserah diri kepada Allah; Kepada-Nyalah mereka wajib berdoa, kepada-Nya mereka wajib menyampaikan keluh kesah atas nasib mereka, dan kepada-Nya mereka harus menaatinya agar tidak melanggar hukum-hukum-Nya.³⁷

3) Tauhid *Asmā’ wa Ṣifāt*

Tauhid ini adalah perwujudan menauhidkan atau mengesakan Allah sebagai satu – satunya Tuhan dan Zat yang pantas disembah. Dalam Tauhid *Asmā’ wa Ṣifāt*, pengesaan ini berkaitan dengan nama dan sifat-sifat Allah, sebagai tuhan yang maha hidup dan disembah. Allah memiliki nama-nama yang indah dan melekat pada-Nya³⁸. Nama-nama dan sifat-sifat tersebut berupa *asmā’ al-ḥusnā*, sifat wajib dan mustahil-Nya, dan sifat *jāiz*-Nya. Tauhid *Asmā’ wa Ṣifāt* juga berarti beriman dan meyakini kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam Al-

³⁵ Abdul Aziz bin Muhammad Aluabd. Latif, *Tauhid untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, (Riyad: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Saudi Arabia, 1422 H), 37.

³⁶ Yunhendri, *Ilmu Tauhid*, 154.

³⁷ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016).

³⁸ Yunhendri, *Ilmu Tauhid*, 157.

Qur'an dan hadis sahih, yang Allah sifatkan hanya untuk diri-Nya sendiri atau disifatkan oleh Nabi-Nya menurut hakikat.³⁹

2. Teori Kesadaran Sejarah Efektif Gadamer

Menurut Gadamer, horizon seseorang yang sekarang sebenarnya merupakan hasil akumulasi horizon pada masa lampau dalam gerak melingkar konstan. Oleh karena itu, tanpa perspektif masa lalu, seseorang tidak dapat membangun horizon masa kini. Setiap interaksi dengan tradisi makna tertentu mengarah pada penggabungan perspektif. Hal ini terjadi dalam kesadaran sejarah, yang selalu terdiri dari teks yang dipahami dan penafsiran seorang penafsir yang akan memperluas maknanya dari dua kutub jagat makna.⁴⁰

Kesadaran sejarah efektif mengacu pada pemahaman bahwa interpretasi kita terhadap sejarah selalu dipengaruhi oleh efek sejarah itu sendiri. Gadamer menolak gagasan bahwa pemahaman bisa benar-benar objektif atau bebas nilai.⁴¹ Sebaliknya, dia menekankan bahwa setiap interpretasi dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya dari penafsir. Teori kesadaran sejarah efektif dari Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman adalah proses dinamis yang selalu dipengaruhi oleh interaksi antara masa lalu dan masa kini, serta oleh dialog yang berlangsung terus-menerus antara berbagai perspektif.⁴² Teori kesadaran sejarah efektif (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*) dari Hans-Georg Gadamer juga adalah bagian dari pendekatan hermeneutiknya yang lebih luas,

³⁹ Abdul Aziz, *Tauhid*, 43.

⁴⁰ Wahyu Budiantoro, "Hermeneutika Gadamer: Peleburan Cakrawala", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 23 Januari 2022 <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/885/hermeneutika-gadamer:-peleburan-cakrawala> diakses pada 21 November 2023.

⁴¹ Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 362.

⁴² Gadamer, 368

yang berfokus pada bagaimana kita memahami teks, peristiwa, dan sejarah. Adapun elemen kunci dari teori kesadaran efektif sejarah sebagai berikut:

Pertama, *Fusion of Horizons* (Fusi Horizon). Proses ini merupakan proses di mana horizon (perspektif) sebagai penafsir bertemu dan berinteraksi dengan horizon teks atau peristiwa yang dicoba untuk dipahami. Setiap orang memiliki horizon pemahaman yang dibentuk oleh pengalaman, budaya, dan sejarah pribadi mereka. Ketika seseorang berusaha memahami suatu teks atau peristiwa sejarah, horizon seseorang tersebut bertemu dengan horizon dari teks atau peristiwa tersebut. Proses ini menghasilkan pemahaman baru yang lebih kaya.⁴³

Kedua, peran prasangka (*Prejudices*). Prasangka bukan selalu negatif; mereka adalah prakonsepsi yang memungkinkan seseorang untuk memulai proses pemahaman. Prasangka seseorang dibentuk oleh tradisi dan sejarah seseorang tersebut. Melalui dialog dan refleksi kritis, seseorang tersebut bisa menguji dan merevisi prasangka ini. Prasangka yang benar adalah yang terbuka untuk diuji dan diubah melalui pengalaman dan dialog.⁴⁴

Ketiga, efektivitas sejarah (*Historical Effectivity*). Kesadaran bahwa pemahaman seseorang tidak hanya dibentuk oleh masa lalu tetapi juga oleh cara masa lalu dipahami dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks sejarah. Setiap generasi menginterpretasikan sejarah sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka sendiri. Interpretasi ini kemudian mempengaruhi generasi

⁴³ Gadamer, 370-371.

⁴⁴ Gadamer, 327-328.

berikutnya, menciptakan siklus pemahaman yang dinamis dan terus berkembang.⁴⁵

Keempat, hermeneutika dan dialog. Proses pemahaman terjadi melalui dialog, baik antara pembaca dan teks, maupun antar individu dalam komunitas interpretatif. Hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya dialog dalam mencapai pemahaman. Melalui dialog, seseorang dapat menguji dan memperluas horizonnya, dan dengan demikian, memperdalam pemahamannya tentang teks atau peristiwa sejarah.⁴⁶



⁴⁵ Gadamer, 361.

⁴⁶ Gadamer, 468-469.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Berikut ini adalah uraian metodologi penelitian yang dipakai peneliti untuk melakukan penelitian tentang beberapa topik yang dibahas dalam dua bab sebelumnya:

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif analitis. Hal ini dikarenakan peneliti berikhtiar untuk menjelaskan dan menguraikan. Pada penelitian metode kualitatif ini dipakai untuk mempelajari atau memahami arti di balik data yang konkret dari konsep tauhid menurut Husein Ja'far Al Hadar dari segi tafsirnya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Hal ini dilakukan dengan cara meneliti tulisan-tulisan atau dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Teks atau dokumen dapat berupa media non-cetak seperti rekaman audio, film, video, serta publikasi cetak seperti jurnal, terbitan berkala, Surah kabar, dan berbagai macam laporan.⁴⁷

2. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berdasarkan esensialnya dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Sumber data primer

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 6.

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan tafsir lisan Surah *Al-Ikhlāṣ* tentang konsep tauhid menurut Habib Ja'far di platform Youtube sehingga sumber data primernya berupa video yang diunggah di kanal Abdel Achiran dengan Judul “Habib Dan Cing - Surah *Al-Ikhlāṣ* (Episode 2)” (https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E) dengan durasi 49 menit 50 detik.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa kitab tafsir, jurnal, artikel, maupun buku.

B. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti lebih memfokuskan pada metode dokumentasi pada penelitian ini. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau dokumen dapat berupa media non-cetak seperti rekaman audio, film, video, serta publikasi cetak seperti jurnal, terbitan berkala, Surah kabar, dan berbagai macam laporan.⁴⁸ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini dalam bentuk video dari kanal Abdel Achrian di YouTube dengan melihat, mendengar, serta mencatat informasi dan beberapa sumber yang relevan baik berupa jurnal, artikel, buku, atau kitab tafsir.

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 6.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan data-data tersebut baik yang primer maupun sekunder kemudian ditelaah berdasarkan isinya hingga peneliti mendapatkan kesimpulannya.

Adapun tahap-tahap untuk menganalisis data tersebut sebagai berikut:

- a. Orientasi yakni mengamati topik yang sedang diteliti kemudian dirumuskan dengan tepat.
- b. Reduksi, yakni mereduksi informasi berdasarkan data yang sesuai agar lebih fokus pada rumusan masalah. Data yang diperlukan itu kemudian dipilah berdasarkan data yang bersifat penting, menarik, dan berguna.
- c. Seleksi, yakni menentukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menyampaikan pesan tersebut kemudian dijelaskan secara detail.⁴⁹

D. Tahap-tahap Penelitian

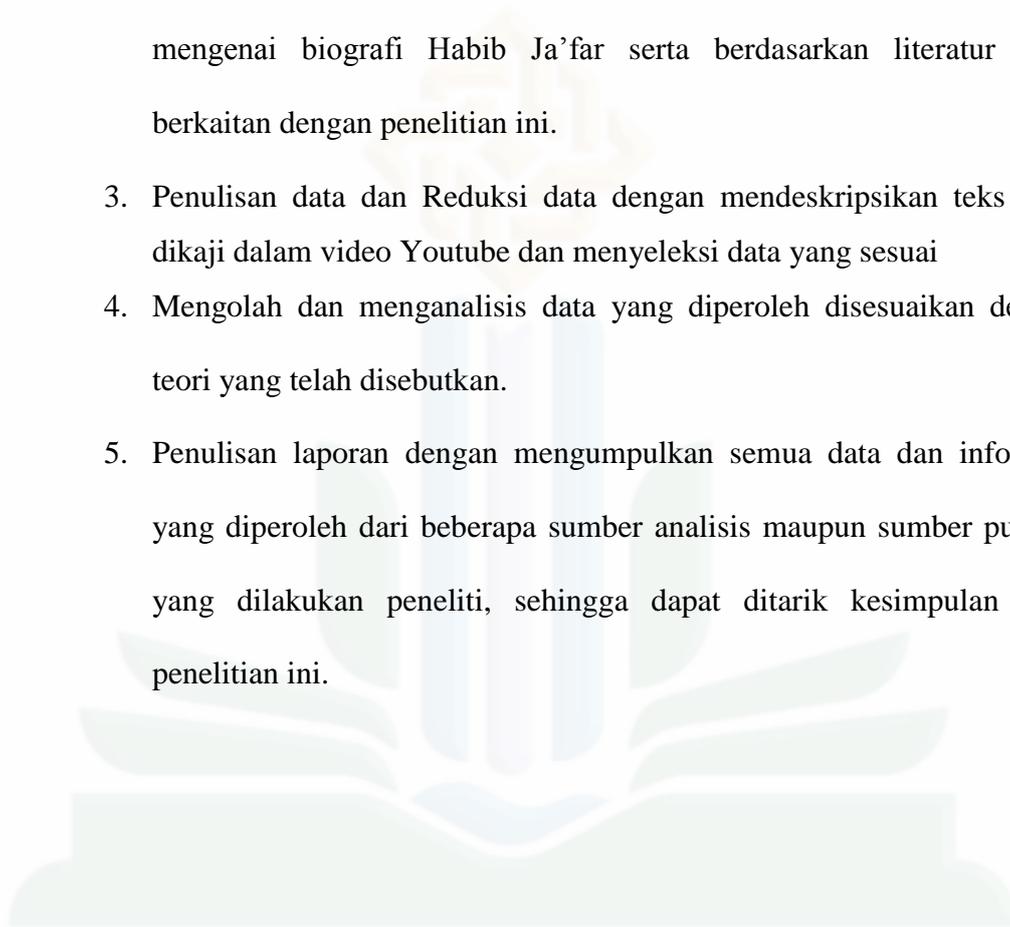
Berikut tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Penentuan topik atau permasalahan topik permasalahan yang akan dianalisis pada kajian konsep tauhid khusus pada Surah *Al-Ikhlās* oleh Habib Ja'far yang didokumentasikan dalam *channel* Abdel Achrian di Platform Youtube.
2. Penentuan dan penghimpunan data yang ditentukan dan dihimpun sumber data yang terpilih dari video *Habib Dan Cing - Surah Al Ikhlas (Episode 2)*. Di samping itu sumber data yang akan dijabarkan adalah

⁴⁹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018).

mengenai biografi Habib Ja'far serta berdasarkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Penulisan data dan Reduksi data dengan mendeskripsikan teks yang dikaji dalam video Youtube dan menyeleksi data yang sesuai
4. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh disesuaikan dengan teori yang telah disebutkan.
5. Penulisan laporan dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber analisis maupun sumber pustaka yang dilakukan peneliti, sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Husein Ja'far Al Hadar



Gambar 4.1.

Foto Husein Ja'far Al Hadar melaksanakan haji 2023⁵⁰

1. Latar Belakang Keluarga

Husein Ja'far Al Hadar memiliki nama panggung Habib Ja'far merupakan salah satu dai muda yang berdakwah dengan gaya kekinian yang dilahirkan di kawasan Kampung Arab Bondowoso, 21 Juni 1988.⁵¹ Ia juga merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw. yang ke-38 dari jalur nasab Sayidina Husein yang biasanya dipanggil dengan julukan sayid.⁵² Ia merupakan putra dari Ja'far yang bermarga Al Hadar. Ayahnya merupakan seorang ulama dan pendakwah yang mengabdikan diri selama lebih dari 40

⁵⁰ https://www.instagram.com/p/Ctq7sxopFdz/?img_index=1 Gambar diambil dari media sosial Instagram pribadinya, dan diakses pada 2 Mei 2024.

⁵¹ Meilisa Dwi Ervinda, "Husein Ja'far Al Hadar, Habib Berdarah Madura yang Namanya Kian Mengudara", detikJatim, Jumat, 12 Mei 2023, [/https://www.detik.com/jatim/berita/d-6717875/husein-jafar-al-hadar-habib-berdarah-madura-yang-namanya-kian-mengudara](https://www.detik.com/jatim/berita/d-6717875/husein-jafar-al-hadar-habib-berdarah-madura-yang-namanya-kian-mengudara) diakses pada 3 Mei 2024.

⁵² Official INews, "Habib Husein Ja'far Akui Memiliki Nasab Rasulullah SAW Part 01 #NgobrolBarengGusMiftah 27/08" Youtube, 27 Agustus 2021 <https://www.youtube.com/watch?v=HgvlEYdLGTU> menit ke-7.56 sampai 8.48

tahun di sebuah yayasan pendidikan, dakwah, dan sosial tanpa digaji sepeser pun.⁵³

Lahir di lingkungan Madura dan Jawa tepatnya di Bondowoso, ia memiliki kecakapan khas orang Madura seperti komedi, kepolosan Orang Madura dan kesantunan orang Jawa serta banyak sekali jejak dakwah yang dibawa dengan menggunakan kearifan lokal yang tidak mengada-ada yang ditemui langsung di kampung halamannya.⁵⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan usia dini sampai tingkat sekolah dasar diperoleh di kampung halamannya dengan diawasi ketat oleh ayahnya.⁵⁵ Husein Ja'far memperoleh pendidikan Islam secara tradisi itu *ṭarīqah 'alawiyah ahl al-sunnah wa al-jamā'ah al-nahḍiyah*.⁵⁶ Ia mendapatkan pendidikan agama non-formal di lingkungan keluarganya atau komunitasnya. Selain itu, ia juga belajar langsung dari para kiai atau *habaib* senior.

Husein Ja'far juga memperoleh pendidikan lanjutan di dua lingkungan utama yakni pesantren dan universitas Islam negeri. Ia pernah belajar di Pondok Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI), Pasuruan.⁵⁷ *Shī'ah* adalah salah satu mazhab Islam yang diajarkan dan dipelajari secara terbuka di

⁵³ A Habiburrahman, "Kisah Habib Husein Ja'far Al Hadar, Teruskan Warisan Ayah dalam Dakwah dan Pengabdian" Jatim NU Online Senin, 22 April 2024 <https://jatim.nu.or.id/metropolis/kisah-habib-husein-ja-far-al-hadar-teruskan-warisan-ayah-dalam-dakwah-dan-pengabdian-dTz89>

⁵⁴ NU Online, "[Eksklusif] Misi Dakwah Habib Husein Ja'far: Wakaf Umur | Kisah Para Pendakwah #4", YouTube, 18 April 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=uuZdam3ACEw> menit ke 5.38-5.56

⁵⁵ Official INews, Habib Husein Ja'far, menit ke 10.00 sampai 10.09

⁵⁶ NU Online, "[Eksklusif] Misi Dakwah Habib Husein Ja'far", menit ke 5.06 sampai 05.12.

⁵⁷ Husein Ja'far Al Hadar, *Menyegarkan Islam Kita dari Ibrahim sampai Hawking dari Adam Hingga Era Digital*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), 2015, x.

pesantren ini bersama mazhab lain terutama Sunni. Pendidikan lanjutan keduanya ada di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) dengan program S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang mengambil program studi Filsafat Islam.⁵⁸ Kemudian, ia mengambil Program Pasca Sarjana (S2) dengan Program Magister (S2) di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.⁵⁹ Berdasarkan informasi tersebut, Habib Ja'far memiliki latar belakang pendidikan yang memadukan keilmuan pesantren dan pendidikan tinggi Islam formal. Ini memberinya bekal pengetahuan agama yang kuat, baik dari segi ilmu-ilmu dasar keislaman maupun filsafat dan tafsir Al-Qur'an.

3. Tokoh yang memengaruhi

Ayah Husein Ja'far sangat berperan penting dalam motivasi pendidikan dan dakwahnya. Bahkan untuk nama panggungnya sendiri, Husein menggunakan nama ayahnya yakni Habib Ja'far. Ia menjelaskan bahwa kalau ia tidak bisa membayangkan tanpa ayahnya, oleh karena itu ia tidak pernah mengklarifikasi bahwa namanya adalah Husein, bukan Jafar karena Jafar itu nama ayahnya. Makanya ia mengaku bahwa hal itu untuk mendedikasikan kepada ayahnya.⁶⁰

Husein Ja'far dibesarkan di lingkungan yang dikelilingi oleh beragam bacaan orang tuanya. Hal ini membukakannya pada gagasan dan sudut

⁵⁸ Al Hadar, *Menyegarkan Islam Kita dari Ibrahim sampai Hawking dari Adam Hingga Era Digital*, ..., x.

⁵⁹ https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_mahasiswa/RkFFNDhEM0QtMkE0MC00ODIGLUFMEUtQTkyQTZCMDg4Nki0

⁶⁰ NU Online, "[Eksklusif] Misi Dakwah Habib Husein Ja'far", menit ke-19.56- 20.15

pandang lain, baik dari dalam maupun luar Islam. Dimulai dengan gagasan Hasan Al Banna dan Sayyid Qutb, dan berlanjut ke tulisan-tulisan moderat serta karya sastra keagamaan dan intelektual lainnya.⁶¹

Selain itu, ia juga berdakwah dengan manhaj dari gurunya yakni Habib Jindan bin Novel bin Salim bin Jindan. Husein Ja'far Al Hadar lebih lanjut menjelaskan bahwa para tokoh inspiratif mempunyai pengaruh besar pada gaya dakwahnya, yang sangat terkait dengan kebiasaan budaya, di antaranya; Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)⁶², KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), Kuntowijaya, Syekh Mutāwalli Sha'rawi, dan Syekh Muḥammad 'Alawi Al-Maliki.

Dalam hal penulisan, Husein terinspirasi oleh karya-karya para sufi baik dari Muslim dan non-Muslim seperti Sayyed Hossein Nasr, Annemarie Schimmel, dan Karen Armstrong.⁶³ Ia juga terinspirasi oleh karya-karya para sufi seperti Jalāluddīn Rūmi, Ibn 'Arabi, dan Imam Al-Ghazālī. Pemikiran mereka tentang cinta, kebijaksanaan, dan spiritualitas memengaruhi pendekatan dakwah Habib Ja'far. Selain itu buku-buku filsafat yang sejak kecil dibaca serta pendidikan di perguruan tinggi juga mempengaruhi sudut pandang pemikirannya.⁶⁴ Karenanya, dapat membawa dakwahnya secara santun dan bisa diterima oleh masyarakat umum.

⁶¹ A Habiburrahman, "Kisah Habib Husein Ja'far Al Hadar".

⁶² NU Online, "[Eksklusif] Misi Dakwah Habib Husein Ja'far", menit ke- 1.40 sampai 02.46

⁶³ Nuriel Shiami Indiraphasa, "Inilah Tokoh yang Pengaruhi Gaya Dakwah Habib Husein Ja'far: dari Cak Nun hingga Gus Mus", NU Online, Senin, 22 April 2024. <https://nu.or.id/nasional/inilah-tokoh-yang-pengaruhi-gaya-dakwah-habib-husein-ja-far-dari-cak-nun-hingga-gus-mus-8m1Vq>

⁶⁴ Kikih Riyandi, "Habib Ja'far Bocorkan Isi Rak Perpustakaanannya, Banyak Buku Tua dan Langka dengan Harga Ratusan Juta", JawaPos, Rabu, 1 November 2023, <https://www.jawapos.com/entertainment/013208334/habib-jafar-bocorkan-isi-rak->

4. Karya

Husein Ja'far merupakan salah satu dai yang juga aktif membuat karya-karya yang memiliki corak keislaman, antara lain: “Anakku Dibunuh Israel”; “Islam Mazhab Fadlullah”; “Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?”; “Tuhan Ada di Hatimu”; “Menyegarkan Islam Kita”; dan “Seni Merayu Tuhan”.

Selain itu, ia juga menulis di kolom media nasional seperti Tempo, Media Indonesia, Kompas, Koran Tempo, Republika, dan lain-lain. Selain menulis, ia merupakan pendakwah yang aktif di media sosial seperti YouTube, Instagram, Tiktok, Facebook, dan X (dulu Twitter). Bahkan ia memiliki kanal khusus di YouTube yang diberi nama Jeda Nulis. Hal ini tidak lain untuk mendukung dakwahnya di kalangan muda, apalagi ketika berkolaborasi dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim dalam kanal YouTube Pemuda Tersesat yang menjawab pertanyaan para pemuda yang ingin belajar Islam yang tidak mungkin ditanyakan di majlis pengajian biasa.⁶⁵

B. Penafsiran Lisan Husein Ja'far Al Hadar tentang Konsep Tauhid dalam Surah *Al-Iklās*

Husein Jafar banyak mengisi kajian keislaman di antaranya adalah mengisi kajian di kanal YouTube Abdel Achrian. Pada kanal YouTube tersebut terdapat segmen acara yakni Habib dan Cing. Dalam segmen tersebut menjelaskan penafsiran Surah-Surah pendek yang terbiasa dibaca masyarakat umum. Segmen

[perpustakaan-banyak-buku-tua-dan-langka-dengan-harga-ratusan-juta?page=2&gl=1*1vf7tdg*ga*akoya05uMHk4OHJxcUZFVHNTRIR6NVNwWJnV1NXV2FiQ3doR2VwQIR5dlcweWxFTHEyZ2o5NFFudVhUUKFxWA](https://www.perpustakaan-banyak-buku-tua-dan-langka-dengan-harga-ratusan-juta?page=2&gl=1*1vf7tdg*ga*akoya05uMHk4OHJxcUZFVHNTRIR6NVNwWJnV1NXV2FiQ3doR2VwQIR5dlcweWxFTHEyZ2o5NFFudVhUUKFxWA)

⁶⁵ BPKH RI, “Ngopi Bareng Ustadz-Habib Husein Ja'far dengan Tretan Muslim”, YouTube, 22 November 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=1pVv61xehI8> Menit ke-22.44 sampai 24.25.

ini juga terbagi menjadi beberapa episode dan tayang pada tahun 2021 untuk “membumikan bahasa langit yang dimaksud adalah Al-Qur’an”.⁶⁶ Model dari kajian ini adalah tanya jawab yang dibawakan oleh Abdel Achrian yang memiliki panggilan “Cing” dan Husein Ja’far dengan panggilan “Habib”. Salah satu Surah yang dibahas di dalamnya adalah Surah *Al-Ikhlāṣ*. Peneliti dalam hal ini menganalisis dengan Teori Hermeneutika Gadamer.

Surah *Al-Ikhlāṣ* dikaji dalam konten YouTube ini dikarenakan merupakan Surah yang sangat dikenal oleh masyarakat Muslim. Selain itu, Surah ini dipilih oleh Husein Ja’far karena bertujuan untuk membahas maksud yang terkandung dalam Surah yang sering dibaca itu.⁶⁷



Gambar 4.2

Gambar cuplikan Habib Ja’far dan Cing Abdel dalam kanal YouTube Abdel Achrian

Pembawaan penafsiran ayat yang santun dengan bahasa kekinian seperti “elu gua” untuk mendekati pada para penonton yang sebagian besar merupakan generasi muda. Ia juga tidak malu untuk melihat telepon genggamnya untuk melihat kembali redaksi ayat dan terjemahan dari *Al-Ikhlāṣ* agar tidak salah dalam

⁶⁶ Achrian, “Habib dan Cing” pada menit ke- 0.59 sampai 1.09

⁶⁷ Achrian, “Habib dan Cing” pada menit ke- 0.59 sampai 1.09

menjelaskan ayat tersebut, karena di zaman serba modern ini telepon genggam berisi banyak kegunaan salah satunya sebagai pengganti buku fisik.⁶⁸

Selain itu, ia menyampaikan dengan gaya yang santai dan dialog terbuka dengan Abdel Achrian selaku pembawa acara dalam acara tersebut membuat penjelasan ayat demi ayat membuat mudah ditangkap oleh para penonton dengan baik. Sese kali Husein Ja'far menyisipkan candaan agar isi kajian tersebut tidak terkesan membosankan, seperti:

“Iya emang *Al-Ikhlās* ini biasanya memang paling ikhlas buat dibaca. Kenapa? Dikit. Jadi dulu di kampung tuh jadi *gitu*. Jadi kalau jadi makmum sholat tarawih kemudian rokaat pertama panjang terus baca Surah panjang terus rokaat kedua biasanya *āmīn*. Setelah Fatihah biasanya langsung *qul hu*. Suruh baca *qul hu*. Imamnya baru *qul hu* juga diingetin biar gak panjang”⁶⁹

Pada penafsiran yang dilakukan oleh Husein Ja'far dilakukan secara lisan dengan cara tanya jawab seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun struktur kajian penafsirannya diawali dengan pengantar Surah *Al-Ikhlās* yang sering dibaca oleh masyarakat muslim. Kedua, Husein Jafar menjelaskan dengan bagaimana penomoran Surah yang ke-112 pada Surah *Al-Ikhlās*.⁷⁰ Ketiga, ia memaparkan jenis Surahnya berdasarkan tempat turunnya dan sebab turunnya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*).⁷¹ Keempat, ia menjelaskan tentang beberapa khasiat atau fadilat dalam membaca Surah *Al-Ikhlās* dan *ulum ul-Qur'an* tentang penggunaan kata *qul*, kemudian tafsiran ayat per ayat sesuai urutannya beserta beberapa dalil yang mendukung dan juga dihubungkan dengan masalah

⁶⁸ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke-33.08 sampai 33.15

⁶⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke- 0.56 sampai 1.21

⁷⁰ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 0.50 sampai 5.50.

⁷¹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 05.51 sampai 16

kontemporer. Terakhir, Husein Ja'far menyimpulkan terkait isi tafsiran Surah *Al-Ikhlās* tersebut.

Pertama, pengantar Surah *Al-Ikhlās* yang dijelaskan oleh Husein Ja'far dalam video di YouTube tersebut merupakan Surah yang paling ikhlas dibaca. Alasannya adalah karena Surah *Al-Ikhlās* merupakan Surah yang pendek ayatnya dan paling banyak diminati untuk dibaca dalam salat terutama setelah Surah al-Fatihah. Ini terbukti ketika sebagian besar umat Islam yang ada di Indonesia mengerjakan salat tarawih dan menjadi makmum, kemudian mereka akan meminta pada imam untuk membaca Surah *Al-Ikhlās* agar tidak panjang⁷². Hal ini tentu sesuatu yang umum terjadi di kalangan masyarakat muslim Indonesia yang notabene terbiasa dengan pembacaan Surah-Surah pendek yang dibaca dalam salat tarawih, apa lagi bagi yang menggunakan 23 rakaat salat tarawih dan witrnya. Tentu, hal ini untuk mempersingkat waktu untuk melakukan aktivitas lainnya.

Kedua, Husein Ja'far menjawab pertanyaan dari Abdel Achrian selaku pembaca acara terkait penomoran Surah *Al-Ikhlās* yang menjadi urutan ke-112 dan jenis Surah makiyah dalam *rasm uthmāni*. Ia menjelaskan bahwa alasan disebut Surah makiyah karena menurut sebagian ulama Surah-Surah makiyah adalah Surah-Surah yang turun ketika Nabi masih di Mekah pada periode awal kenabian yang merupakan periode sebelum hijrah ke Madinah. Ia juga mengungkapkan bahwa ada juga ulama yang mengklasifikasikan Surah-Surah

⁷² Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 0.56 sampai 1.28.

makiyah dengan karakter tersendiri. Karakter Surah Makiyah adalah Surah yang lebih banyak menjelaskan dengan dua tema yakni akidah dan akhlak.⁷³

Tema tersebut penting, karena merupakan dasar agama. Husein Ja'far menjelaskan bahwa sebelum membicarakan tentang agama, harus percaya terlebih dahulu kepada pembawa agama tersebut, yakni Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah. Selanjutnya, jika sudah mengenal utusan-Nya maka akan mengenal yang mengutusinya. Oleh sebab itu, pemahaman tentang akidah ini diturunkan pada periode awal keNabian sehingga memiliki dasar yang kuat dalam beragama Islam. Pada awal periode Islam ini juga digencarkan tentang keimanan yang mendalam agar dapat menjalankan syariat yang ada di Al-Qur'an dengan baik. Alasannya adalah karena dalam Islam terdapat sifat dalam penerapannya itu *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*.⁷⁴

Ta'abbudi merupakan penerapan Islam yang tidak dapat dirasionalkan yang butuh terhadap ketaatan melalui keimanan, contohnya adalah ibadah salat. Ibadah tersebut tidak dapat dirasionalkan karena gerakannya dan bacaannya langsung dari Nabi. Kemungkinan yang dapat dirasionalkan dari ibadah salat adalah hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Kemudian *ta'aqquli* merupakan penerapan Islam yang bersifat rasional seperti, larangan membunuh sesama manusia karena merupakan tindak kejahatan. Akan tetapi dari keduanya tersebut adalah keimanan dan ketaatan pada Allah, karena manusia itu Tuhannya hanya Allah bukan akalnyanya, oleh karena itu ada ketaatan yang *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*.⁷⁵

⁷³ Achrian, "Habib dan Cing" menit ke 1.29 sampai 2.30

⁷⁴ Achrian, "Habib dan Cing", menit ke 11.00 sampai 12.00

⁷⁵ Achrian, "Habib dan Cing" pada menit ke- 2.58 sampai 3.18

Ketiga, Husein juga menjelaskan pembagian makiyah dan madaniah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Kemudian untuk penomoran Surahnya bukan merupakan berdasarkan urutan turunnya, jika berdasarkan penomoran urutan turunnya wahyu maka Husein menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan *tartīb nuzūliy*. Ia juga menjelaskan bahwa Surah *Al-Ikhlās* merupakan wahyu ke-19 yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. Pada wahyu ke-19 ini Allah menyebut diri-Nya adalah Allah. Pada awal wahyu pertama turun Allah menyebut diri-Nya sebagai *rabb* seperti Surah Al-‘Alaq ayat 1.⁷⁶

satu Surah itu Surah *Al-Ikhlās* wahyu ke-19. Itu satu kali turun. Sebelumnya, ini wahyu ke-19 sekaligus wahyu pertama yang Allah menyebut dirinya adalah Allah misalnya wahyu pertama. *Iqra’ bismirabbikalladhī khalaq.*⁷⁷ “*rabbi*” kemudian ayat *Nūn. Nūn. wal-qalami wa mā yaṣṭurun*⁷⁸. *Mā anta bini’mati rabbika bimajnūn.* Itu sebelum juga *Al-Ikhlās. Pakenya rabb* tuhan. Nah kenapa? Karena orang dulu yang menyembah berhala itu juga menyebut berhalanya sebagai Allah. Kemarin kita bahas *tuh* di Surah al-Fatihah. Mereka juga Allah katakan di Qur’an mereka juga menyebut Allah mau orang kristen orang yahudi orang musyrik ini semua Allah.⁷⁹

Pada kutipan tersebut dijelaskan pula tentang *rabb*. Ketika pertama turunnya wahyu, Allah menggunakan kata *rabb* yang berarti sesembahan agar tidak serupa dengan penyebutan kaum musyrikin mekah yang menyebut kata Allah sebagai berhala-berhala yang mereka sembah. Hal ini dapat berdampak pada sangkaan orang-orang Arab Jahiliah yang mengira Allah tuhan Nabi Muhammad sama dengan tuhan mereka jika wahyu yang pertama diturunkan menggunakan kata Allah. Oleh karena itu, 18 wahyu yang sudah turun tersebut menggunakan kata *rabb* bukan Allah, baru kemudian pada wahyu yang ke-19

⁷⁶ Achrian, “Habib dan Cing” pada menit ke- 5.31 sampai 5.50

⁷⁷ QS. Al-‘Alaq [96]:1

⁷⁸ QS. Al-Qalam [68]: 1-2.

⁷⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit 4.35 sampai 6.30

ini Allah menyebut diri-Nya sendiri adalah Allah untuk memurnikan persangkaan kaum musyrik tersebut.

Selanjutnya Husein Ja'far menjelaskan bahwa tuhan orang-orang musyrik terdahulu itu banyak. Mulai dari patung-patung, pengklasifikasian tuhan kebaikan, tuhan keburukan, dewa-dewa, tuhan yang mengurus banyak hal sesuai tugasnya yang menjadikannya tidak tunggal. Selain itu, tentang penggambaran tuhan yang berkeluarga oleh kaum musyrik jahiliah. Oleh karena itu dulu sudah ada penyebutan tuhan dengan kata Allah kemudian dimurnikan dengan turunnya Surah *Al-Ikhlāṣ*.⁸⁰

Selanjutnya, Husein Ja'far memaparkan tentang *asbāb al-nuzūl* dari Surah *Al-Ikhlāṣ* tersebut, ia mengutip dari pendapat Imam al-Ṭabari dan beberapa ulama lain yang ia ceritakan dengan gaya interaktif dan nada santai, seperti berikut:

Itu jadi Nabi Muhammad ini membawa konsep tentang Allah kemudian dia mempromosikan beliau mempromosikannya. Kemudian orang-orang musyrik ini tersinggung akhirnya diutuslah satu utusan untuk ketemu Nabi Muhammad. *Bilangin* ke Nabi Muhammad bahwa, kamu ini jangan bawa konsep yang aneh-aneh karena pertama bikin perpecahan, kamu ini bikin perpecahan kemudian ini yang kedua kamu ini menghina sesembahan kami dan kemudian yang ketiga kamu ini bikin kami tidak menghormati nenek moyang kami karena ini ajaran ini.⁸¹

Dari kutipan tersebut ia menambah kembali bahwa, jika Nabi Muhammad gila maka akan dibawa ke psikiater oleh kaum musyrik, kalau miskin akan diberikan harta yang berasal dari sumbangan, dan jika membutuhkan perempuan maka akan dicarikan perempuan untuk mendampingi. Akan tetapi Rasul

⁸⁰ Achrian, "Habib dan Cing", menit ke-09.30 sampai 09.53

⁸¹ Achrian, "Habib dan Cing", menit ke-11.58 sampai 12.30

menolak dan Rasul berkata, “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus Allah yang esa itu dan membersihkan kamu dari berhala-berhala”. Pada penjelasan tersebut terdapat beberapa poin penting, yang pertama jangan menjadikan agama sebagai warisan, karena agama itu harus dipelajari. Kedua, jangan mudah tersinggung, seperti halnya orang-orang musyrik Mekah yang tersinggung atas ajaran Nabi yang menyampaikan tentang keesaan tuhan, Ketiga jangan perbedaan iman membuat perpecahan karena hanya perbedaan iman diantara kita. Ia menambahkan, “Perbedaan dalam agama dalam iman itu biarkan berjalan sendiri jangan membuat kita terpecah karena perbedaan agama atau iman”.⁸²

Kemudian, ia melanjutkan tentang penjelasan *asbāb al-nuzūl* bahwa setelah Nabi Muhammad menjawab bahwa Nabi bukan orang gila, tidak butuh wanita dan tidak butuh harta, utusan kaum musyrikin itu bertanya, “*Rabb*-nya kamu ini apa? Kemarin tuhanku-tuhanku, siapa tuhanmu ini?” Kemudian Jibril turun menyampaikan wahyu Surah *Al-Ikhlāṣ* untuk menjawab pertanyaan tersebut.⁸³

Keempat, Husein Ja’far melanjutkan penjelasan mengenai khasiat dari Surah *Al-Ikhlāṣ* setelah menjelaskan *asbāb al-nuzūl-nya*, ia memaparkan bahwa karena Surah *Al-Ikhlāṣ* memiliki konsep dasar keimanan maka ada beberapa

⁸² Habib dan Cing menit ke-12.30-13.30

⁸³ Redaksi aslinya sebagai berikut:

Ibnu Ḥumaid bercerita kepada kami, ia berkata: Maḥran bercerita kepada kami dari Abu Ja’far, dari Al-Rabi, dari Abu Al-‘Āliyah, tentang ayat-Nya Surah *Al-Ikhlāṣ* ayat 1-2 .. Ia berkata, "Komandan pasukan sekutu (kaum musyrik) berkata, “Ceritakan kepada kami perihal Tuhanmu”. Jibril lalu datang kepada Nabi Muhammad dan membawakan satu Surah ini.

Lihat: Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib ath-Tabari, *Tafsir Ath-Tabari* terj, Jilid 26, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), 1087-1088

khasiat yang dapat diamalkan. Khasiat tersebut di antaranya yakni: membaca Surah *Al-Ikhlās* setara membaca sepertiga Al-Qur'an; membaca Surah *Al-Ikhlās* membuat rezeki menjadi aman atau berkecukupan; membaca Surah *Al-Ikhlās* dua ratus kali sehari dapat menghapus dosa-dosa kecil selama 50 tahun kecuali utang; dan membaca Surah *Al-Ikhlās* menjaga dari kecenderungan untuk kafir.⁸⁴

Husein Ja'far juga menjelaskan tentang *ulum al-Qur'an* tentang lafad *qul* pada ayat pertama. Ia memaparkan bahwa ketika lafaz *qul* (bermakna katakanlah) itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebenarnya hal tersebut ditujukan kepada kepada semua orang hanya saja ketika turun disampaikan kepada Nabi karena menurut ulama '*ulūm al-Qur'ān* sifat Al-Qur'an pertama, kadang turun secara khusus untuk suatu hal akan tetapi secara lafaz khusus, kedua secara makna merupakan umum akan tetapi bersifat secara hukum bersifat umum. Selain itu, Husein juga menjelaskan makna Al-Qur'an *ṣālihun likulli zamān wa makān*. Al-Qur'an itu bukan hanya berlaku akan tetapi sesuai untuk semua waktu dan semua tempat. Jadi bukan hanya wajib berlaku tetapi relevan dan sesuai.⁸⁵

Surah *Al-Ikhlās*, meskipun tergolong Surah yang pendek, mengandung makna yang mendalam tentang tauhid, yaitu keesaan Allah SWT. Dalam penafsirannya Husein menjelaskan keempat ayat dalam Surah ini dengan runtut.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) (الإخلاص/١:١١٢)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."⁸⁶

⁸⁴ Achrian, "Habib dan Cing" menit ke- 12.00 sampai 13.00

⁸⁵ Achrian, "Habib dan Cing" Menit ke 40.0 sampai 41.45

⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (QS. 112:1)

Ayat pertama tersebut menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Husein dalam penafsirannya, bahwa Allah itu ahad. Ahad dalam bahasa Arab itu bukan hanya “satu” akan tetapi “esa”. Ia juga menguraikan kata “satu” dalam bahasa Arab itu ada *ahad* ada *wāḥid*. Kata *wāḥid* itu bermakna “satu” yang bisa ada hitungan selanjutnya yakni dua atau tiga. Walaupun dalam keadaan aslinya itu hanya ada satu, akan tetapi jika menggunakan kata *wāḥid* ada kemungkinan bisa dua. Walaupun di dalam beberapa ayat juga menyebutkan kata “wāḥid” atau tasrifannya di dalam Al-Qur’an sekitar 28 tempat.⁸⁷ Akan tetapi di ayat ini menegaskan kata *ahad*. Oleh karena itu tidak memakai kata *wāḥid* yang bermakna satu. Meskipun ada kemungkinan yang di pikiran tentang dua itu saja tidak diperkenankan. Jika ada pikiran tersebut maka bukan konsep Tauhid. Padahal yang dimaksud “Allah” dalam ayat tersebut adalah Allah itu benar-benar hanya satu. Jika konsep *wāḥid* itu adalah konsep satu yang terdiri dari banyak hal. Ia menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah itu benar-benar Esa baik di pikiran apalagi di kenyataan serta tidak terdiri dari apapun, dengan penjelasan tentang bahasa Arab kata dari *ahad*.⁸⁸

Ayat pertama ini juga merupakan wahyu yang ke-19 yang merupakan penegasan bahwa Allah adalah Allah tuhanNya Nabi Muhammad. Dalam penafsirannya, Husein mengatakan, “Katakanlah Wahai Muhammad, Dia yang selama kamu sebut tuhan itu adalah Allah”.⁸⁹ Hal ini menjelaskan bahwa tuhan yang orang-orang musyrik sebut sebagai Allah itu berbeda dengan AllahNya Nabi

⁸⁷ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 95

⁸⁸ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke-23.30 sampai 25.30

⁸⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 26.00 sampai 27.35

Muhammad. Sejalan dengan hal tersebut, para ulama memaparkan penjelasan terkait perbedaan *rabb* Nabi Muhammad dengan *rabb*-nya orang-orang yang musyrik atau orang-orang yang menyembah berhala di zaman tersebut salah satunya adalah Wahbah Zuhaili.⁹⁰

Menurut Wahbah Zuhaili, seluruh isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan keterangan umum dalam Surah *Al-Ikhlaṣ* karena pokok-pokok syariat secara umum ada tiga, yakni tauhid, hukum, serta penjelasan amalan. Surah ini telah menjelaskan tauhid dan *taqdīs* (penyucian).⁹¹ Kemudian penjelasan dari Wahbah Zuhaili ini diperinci kembali oleh Husein Ja'far. Yang dimaksud dengan tauhid dalam Surah ini adalah tentang keesaan Allah dan informasi terkait sifat-sifat-Nya dsb. Kemudian hukum-hukum dan pengikraran *had* di sini memiliki makna ketundukan makhluk hanya kepada Allah. Informasi tersebut bersamaan dengan pembedaan informasi dengan *rabb yang* lain. Oleh karena itu Surah ini dinamakan Surah *Al-Ikhlaṣ*. Arti dari ikhlas adalah memurnikan sesuatu.⁹²

Makna memurnikan di sini adalah memurnikan kontaminasi penyebutan kata Allah di masa jahiliah yang merupakan tuhan untuk berhala-berhala, menjadi Tuhan yang Maha Esa, Tuhan satu-satunya. Oleh karena itu, Surah *Al-Ikhlaṣ* isinya adalah tentang membenarkan dan membersihkan dari segala sesuatu sangkaan kaum musyrik terdahulu. Hal ini juga serupa dikatakan oleh Muhammad ibn Saleh al-Uthaymīn, bahwa mengimani *rubūbiyah* Allah Swt. maksudnya

⁹⁰ Achrian, "Habib dan Cing", menit 8 sampai 9.30

⁹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir, Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Jilid 15. (Sleman: Gema Insani, tt) 717.

⁹² Berasal dari kata *خلص* yang bermakna murni, tidak kecampuran, bersih, dan jernih. Kemudian ketambahan huruf alif yang bermakna *muta'addi*, menjadi *أخلص* yang memiliki arti memurnikan atau mengambil intinya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 359.

mengimani sepenuhnya bahwa Dialah *rabb* satu-satunya, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya.⁹³

Allah adalah pencipta, pemilik, dan penguasa seluruh alam semesta. Allah menjelaskan dirinya dalam kata *ahad*, juga memiliki makna Tuhan yang hanya Allah-lah yang berperan sebagai pemilik, pencipta, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya. Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunah-sunah-Nya. Tidak ada Tuhan lain yang patut disembah selain Dia. Hal ini yang menjadi maksud dalam penafsirannya dalam Surah *Al-Ikhlāṣ* bahwa orang-orang musyrik itu Tuhannya tidak Esa. Ia juga menjelaskan pengantar Surah *Al-Ikhlāṣ* yakni sebelum Islam datang para kaum musyrik itu memiliki banyak patung di sekitar Ka'bah kemudian menyembah tuhan-tuhan dengan “*jobdes*”⁹⁴ yang berbeda-beda seperti adanya tuhan kebaikan, tuhan keburukan, tuhan yang mengurus itu atau mengurus ini. Padahal semua tugas itu hanya satu tuhan saja yakni Allah yang patut untuk disembah dan dituhankan.⁹⁵

اللَّهُ الصَّمَدُ ۖ (٢) (الاحلاص/١١٢:2)

“Allah tempat meminta segala sesuatu.”⁹⁶

Ayat kedua menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Sempurna dan Mandiri. Dia tidak membutuhkan siapapun, dan semua makhluk membutuhkan-Nya. Ayat ini juga merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya,

⁹³ Muhammad ibn Saleh al-Uthaymīn, *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, terj, Ali Makhtum Assalamy, (Jubail: Jubail Da'wah & Guidance Center, 1993), 24.

⁹⁴ Berasal dari bahasa Inggris *job description* yang bermakna uraian tugas.

⁹⁵ Achrian, “Habib dan Cing”, menit ke- 9.30 sampai 10.25

⁹⁶ Lajnah, (QS. Al-Ikhlāṣ 112:2)

karena kata “*qul*” dalam ayat pertama merupakan keberlanjutan dari ayat kedua. Ia menjelaskan bahwa kata “*ṣamad*” memiliki makna sesuatu yang utuh, tidak ada celahnya lagi, maka disifati dengan Maha Sempurna. Dari utuh tadi menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang masuk ataupun keluar.⁹⁷

Ia juga menjelaskan keutuhan tersebut dengan analogi dari keringat, bahwa keringat itu tidak utuh masih ada celah atau lubangnya, karena keringat berasal dari pori-pori yang tentunya memiliki celah agar keringat tersebut bisa keluar.⁹⁸ Kalau Allah menurut Husein Ja’far adalah Allah itu utuh yang tidak terdiri dari apapun yaitu hanya satu itu, sehingga konsep dari kata “*ṣamad*” itu bahwa memang Allah tidak terkontaminasi dengan apapun seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin sebelumnya.⁹⁹

Pernyataan juga memberikan penjelasan terhadap ayat pertama tentang ahad yang merupakan Keesaan Allah, Zat-Nya yang tidak terdiri dari apapun. Kemudian kata *ṣamad* memiliki makna keesaan Allah, Zat-nya tidak dapat terbagi-bagi. Hal ini juga menjelaskan bahwa kedua kata tersebut dapat merujuk pada Allah atas pertanyaan kaum musyrikin tentang Tuhan Nabi Muhammad.

Husein Ja’far juga menjelaskan tentang makna dalam terjemahan bahasa Indonesia, “*ṣamad*” ini artinya tempat meminta segala sesuatu. Tempat kembalinya sesuatu bahwa segala sesuatu itu pada akhirnya adalah Allah. Ketika merencanakan sesuatu akan tetapi Allah tidak menakdirkan maka hal tersebut

⁹⁷ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 25.49 sampai 26.17

⁹⁸ Husein mengutip penjelasan Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata samad memiliki dua arti yang populer. Yang pertama sesuatu yang tidak memiliki rongga, dan yang kedua tentang sesuatu atau tokoh puncak yang menjadi tumpuan harapan. Makna kedua inilah yang menjadi dasar terjemahan ayat kedua Surah Al-Ikhlāṣ. Lihat: Tafsir Al Misbah, Vol. 15, 612.

⁹⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke-25.35 sampai 26.43

tidak mungkin terjadi.¹⁰⁰ Ia mengumpamakan hal tersebut dengan terjemahan ayat tersebut agar mudah seperti yang ia ungkapkan, “Nah begitu juga ketika memohon ketika kita memohon hanya kepada Allah tidak kepada selain Allah”.

Ia menekankan pentingnya keimanan atas keesaan Allah dalam hal meminta permohonan dan pertolongan dengan langsung kepada Allah. Ia juga menjelaskan bahwa ayat ini termasuk ke dalam kritikan terhadap kaum musyrikin pada periode awal Islam yang dahulu jika ingin memohon kepada Tuhannya harus melalui makelar-makelar atau perantara. Padahal memohon kepada Allah bisa langsung kepada-Nya. Selanjutnya andaikan lewat perantara, perantara tersebut berdasarkan ketentuan-ketentuan-Nya. Ia mencontohkan hal yang dekat dengan masyarakat seperti kesembuhan lewat dokter karena sunatullah seperti itu.¹⁰¹

Husein juga menjelaskan bahwa Allah juga mengatakan dalam Al-Qur’an dengan redaksi kurang lebih seperti *lā takhaf wa lā tahzan*.¹⁰² Pengungkapan redaksi tersebut yang berarti jangan takut dan jangan sedih menjabarkan bahwa kamu bersama Allah. Oleh karena itu, ia mengungkapkan bahwa cara melindungi diri terbaik bukan dengan obat atau baju besi atau apapun akan tetapi dengan melibatkan Allah.¹⁰³ Segala satu menjadi menggantungkan diri kepada Allah. Hanya kepada-Nya lah ibadah dan pengabdian patut ditujukan.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (۳) (الاحلاص/ ۱۱۲ : ۳)

Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (Q.S. *Al-Ikhlās* [112]: 3)¹⁰⁴

¹⁰⁰ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 3.00 sampai 3.15

¹⁰¹ Achrian, “Habib dan Cing”, menit ke 27.00 sampai 27.54

¹⁰² Ungkapan tersebut merupakan salah satu ayat dalam QS. Al-Ankabūt [29]: 33.

¹⁰³ Achrian, “Habib dan Cing”, Menit ke-28.16 sampai 29.10

¹⁰⁴ Lajnah, QS. 112:3

Ayat ketiga tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT tidak beranak dan tidak dilahirkan. Dalam ayat tersebut Husein Ja'far juga menjelaskan bahwa ayat itu merupakan kritik terhadap orang musyrik yang menganggap Tuhan itu memiliki anak dan diperanakkan. Ia memberikan contoh seperti yang dialami oleh Sayidah Maryam yang memiliki anak tanpa seorang suami. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa orang-orang pada saat itu menganggap, malaikat adalah anak Allah. Hal tersebut dikritik dalam Al-Qur'an tentang sangkaan bahwa Allah memiliki anak, padahal Allah Esa dan tidak beranak sehingga terbebas dari sangkaan tersebut. Selain itu ada sangkaan dari Kaum Yahudi bahwa Uzeir adalah anak Tuhan. Ayat ini menegaskan tentang Allah yang benar-benar tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Husein menjelaskan kesucian dan kemurnian Allah dari sangkaan terkait Tuhan yang beranak dan diperanakkan.¹⁰⁵

وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ □ (٤) (الاحلاص/١١٢ : ٤)

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (Q.S. *Al-Ikhlās* [112]: 4)¹⁰⁶

Ayat keempat membahas tentang Allah itu tidak ada yang setara dengan-Nya. Ayat ini sangat berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, mulai dari ayat satu sampai tiga, karena ayat ini merupakan penegasan dan penjelasan dari ayat-ayat sebelumnya bahwa Allah ini memang hanya satu dan tidak ada yang setara baik dalam Zat-Nya maupun Sifat-Nya. Kata *kufiwan* memiliki makna setara. Maka dalam ayat tersebut sebelumnya ada kata *lam yakun lahū* yang menjadi penafian bahwa tidak ada menyetarai Allah. Husein Juga menjelaskan kata *kufiwan* ini

¹⁰⁵ Achrian, “Habib dan Cing” Menit ke-31.37 sampai 32.00.

¹⁰⁶ Lajnah, QS. 112:4

dengan kontes sekarang yang berarti setara, ia menghubungkan dengan istilah sekufu yang bermaksud sepemahaman. Ia mencontohkan dalam urusan jodoh. Bahwa satu kata tersebut dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan.¹⁰⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Husein Ja'far bahwa Allah menegaskan di ayat yang lain yakni tentang *laysa kamithlihi shay'un*.¹⁰⁸ Redaksi tersebut menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang seperti Allah. Husein menafsirkan hal ini dengan salah satu macam tauhid *asmā' wa sifat* dan mengutip dari perkataan Ibn Arabi, yakni bahwa ketika melihat banyak hal yang seperti Allah sifatnya, misalnya saja melihat orang yang sangat dermawan, ia mewarisi akhlak Allah yang Maha Dermawan atau mengamati orang yang sangat penuh kasih bahkan kepada selain manusia, membuat orang lain ingat kepada Allah yang Maha Kasih sayang. Akan tetapi sifat semua itu bahwa Allah bukan sifat yang seperti makhluk seperti itu. Kedermawanan dan kasih sayang Allah tentunya berbeda dengan makhluk-Nya.

Husein juga menjelaskan tentang bagaimana cara bertauhid, adalah dengan tidak membayangkan Allah sama dengan makhluknya. Bahkan sangking kehati-hatiannya, Husein Ja'far menjelaskan bahwa sifat baik manusia itu bisa sama dengan Tuhan akan tetapi sifat baik Tuhan tidak sama dengan makhluk, walaupun hanya dalam bayangan atau pikiran. Karena menurutnya, akal atau kapasitas otak tidak akan sampai. Karena otak diciptakan oleh Allah hanya dapat memikirkan ciptaan-Nya bukan Zat Pencipta. Husein menambahkan dengan contoh memikirkan ciptaan-Nya bumi sebegitu teratur dan indah, tidak

¹⁰⁷ Achrian, "Habib dan Cing" Menit ke-33.08 sampai 34.19.

¹⁰⁸ QS. Asy-Syura [42]: 11.

mungkin tidak ada yang menciptakan. Maka sama halnya dengan mall yang begitu saja ada yang menciptakan.¹⁰⁹

Ia juga menyangkal pendapat para ateis dengan cerita analogi, ketika seorang ateis dan seorang beragama hendak membuat janji untuk bertemu, kemudian ateis tersebut sudah sampai tempat waktu, dan yang beragama terlambat. Dengan sombongnya, seorang ateis tersebut mengatakan kepada seorang beragama, “Bagaimana kamu menyembah Tuhan kalau jadwal saja terlambat?”. Kemudian seorang beragama menanggapi dengan jawaban permohonan maaf dan penjelasan bahwa saat menyebrangi sungai akan tetapi tidak ada perahu, kemudian dia menjelaskan ada pohon jatuh dan menjadi perahu lalu dinaikinya. Seorang ateis tersebut tidak percaya, bahwa pohon jatuh langsung menjadi perahu. Kemudian disangkal oleh seorang beragama bahwa pohon jatuh saja bisa menjadi prahu ada yang membuat apalagi bumi dan seisinya.¹¹⁰ Secara tidak langsung para ateis tersebut tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan tidak ada ketika bumi yang teratur dan seimbang dipikirkan oleh akal tanpa ada yang menciptakan.

Ada satu contoh lagi logika adanya keberadaan Tuhan yang disampaikan Husein Ja'far. Ia menjelaskan bahwa ketika menyembah Allah menggunakan logika untung rugi. Misalnya, ketika ada bom di pintu keluar studio tempat siaran pengajian Habib dan Cing tersebut, dan diberikan himbauan untuk lewat jendela. Tentu sebagai manusia yang berakal pasti akan memilih lewat jendela agar aman san selamat. Jikalau di sana ternyata tidak ada bom tidak ada salahnya melawati

¹⁰⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke-35.36 sampai 36.39

¹¹⁰ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke 23.00-23.30

jendela supaya selamat. Allah juga memerintahkan seperti itu untuk sesuatu yang baik, dan menjalani semua hal tersebut karena semuanya merupakan kebaikan.¹¹¹

Husein Ja'far juga menjelaskan bahwa setelah fondasi keimanan kuat, kemudian diikuti oleh pengamalan syariat. Ia juga menjelaskan terkait keimanan itu diwujudkan dengan syariat. Saala satunya adalah mengetahui tujuan-tujuan dari adanya syariat tersebut diturunkan seperti, *hifẓ al nafs* yang memiliki tujuan untuk menjaga nyawa; *hifẓ al 'aql* yang bertujuan agar melindungi akal supaya akal umat Islam sejalan dan logis rasional; dan *hifd al biah*, menjaga lingkungan, menjaga binatang, ekosistem dan lain sebagainya. Semua syariat itu diturunkan untuk kebaikan dan wajib untuk diamalkan.¹¹²

Konsep *maqāṣīd sharī'ah* (tujuan syariat) yang disampaikan oleh Husein Ja'far tadi sesuai dengan salah satu dari lima konsep yang dirumuskan oleh al-Ghazāli tentang *hifẓ al-'aql* (menjaga akal) dan *hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *hifẓ al-dīn* (menjaga agama), *hifẓ al-māl* (menjaga harta), *hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan)¹¹³. Adapun yang *hifẓ al-bi'ah* (menjaga lingkungan) merupakan *maqāṣīd sharī'ah* yang komporer dengan pencetusnya adalah Yūsuf al- Qarḍawi. Menurut Yusuf al-Qarḍawi, menjaga lingkungan sama pentingnya dengan menjaga akal, jiwa, keturunan, harta, dan menjaga agama.¹¹⁴

Keterhubungan tentang keutuhan atau kesempurnaan dalam ayat yang kedua ini, Allah dalam ayat keempat ini menegaskan lagi bagaimana

¹¹¹ Achrian, "Habib dan Cing" menit ke-37.50 sampai 38.38.

¹¹² Achrian, "Habib dan Cing", menit ke-38.52 sampai 39.38

¹¹³ Abū Ḥāmid ibn Muḥammad ibn Muḥamad al-Ghazāli, *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*, tt,ttp, 336-338.

¹¹⁴ Mariatul Istiani dan Muhammad Roy Purwanto. "Fiqh bi'ah dalam perspektif Al-Quran." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1.1 (2019): 24-39. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss1.art2>

kesempurnaan dan keutuhan itu dengan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya. Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, dan tidak boleh dikaitkan dengan kekurangan atau kelemahan makhluk. Bahkan dalam pikiran tentang Allah Maha Pengasihnya seperti ini, Allah maha ini, maha itu tidak boleh dibayangkan. Alasannya karena Allah tidak seperti yang dibayangkan. Hal ini menegaskan kembali bahwa Allah tidak boleh dibayangkan. Alasan lainnya karena Allah memerintahkan untuk membayangkan atau memikirkan ciptaan-Nya bukan tentang Zat-Nya. Hal ini juga diperkuat dengan ceramahnya sebagai berikut:

“Jadi gak ada yang seperti Allah pun karena tasawuf itu menurut ibn Arabi *ta’alaqu bi akhlākillah* dia berakhlak seperti akhlaknya Allah. Allah maha kasih kita menjadi pengasih. Allah maha penyayang kita menjadi penyayang kepada orang lain. Allah maha dermawan kita jadi berderma pada orang lain. Allah maha memaafkan kita jadi pemaaf nah *kalo* orang *begitu* pemaaf pasti orang akan membayangkan. Wah ini pasti menggambarkan akhlaknya Allah. Nah muncul bayangan tentang Allah. Allah tidak seperti apa yang dibayangkan. Karena akal ini bisa berpikir tentang Allah maka yang paling kita andalkan dalam mendekati diri kepada Allah itu adalah hati kita.”¹¹⁵

Yang terpenting dalam tauhid adalah iman di dalam hati seperti yang dikisahkan oleh Jalaluddin Rumi.¹¹⁶ Ketika Nabi Muhammad dimikrajkan oleh Allah ke langit ketujuh lalu ke *sidrah al muntaha*. Kemudian ketika sampai langit ketujuh Malaikat Jibril yang menemani Nabi Muhammad tidak dapat ikut ke *sidrah al muntaha* karena takut terbakar. Kemudian Nabi Muhammad naik sendirian ke *sidrah al muntaha* sampai jarak terdekat dengan Allah, dalam firman-Nya:

¹¹⁵ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke-40.05 sampai 40.19

¹¹⁶ Rizqa, Ahmadi. "Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaluddin Muhammad Maulavi Dalam Karyanya “Matsnawi”." *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 6.2 (2017): 221-229.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ (النجم/٥٣ : ٩)

sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). (QS. Al-Najm [53]:9)¹¹⁷

Ayat ini mengisahkan jarak yang sangat dekat antara Nabi Muhammad dan Allah dalam peristiwa isra mikraj. Dalam kisah mikraj tadi, menurut Husein Ja'far mengutip dari perkataan Jalaluddin Rumi, Jibril merupakan simbol akal. Akal hanya dapat mengantar kepada kedekatan kepada Allah akan tetapi yang bisa bertemu dengan Allah adalah hati. Akal tidak bisa merasionalkan Allah. Hal ini serupa dengan pernyataan pada buku yang berjudul “Islam dan Akal”, bahwa akal merupakan sebuah sarana untuk umat Islam agar mencapai pemahaman dalam teks-teks agama. Hal tersebut juga senada seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Shāfi'iy bahwa akal adalah alat yang diciptakan Allah bagi hamba-hamba-Nya untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.¹¹⁸

Oleh karena itu, peran hati melengkapi akal yang tidak dapat bertemu dengan Allah. Hati yang dimaksud di sini adalah hati yang ikhlas, murni dan damai agar dapat merasakan keindahan Allah. Akal jika digunakan dalam wilayah Zat Allah tidak akan bisa masuk karena bukan wilayahnya. Seperti halnya jika akal dan sains dengan pertanyaan dapatkan membuktikan Tuhan? Dengan jawaban tersebut tidak akan dapat membuktikan tuhan lewat akal karena berkaitan dengan pancaindera.¹¹⁹ Padahal Allah tidak bersifat yang dapat didefinisikan oleh pancaindera. Yang bisa kita lihat adalah kekuatan, kasih sayang-Nya kepada makhluk. Hal ini juga selaras dengan pernyataan al Muhasibi,

¹¹⁷ Lajnah, (QS. Al-Najm [53]:9)

¹¹⁸ Ahmad Ilham Zamzami, dkk, *Islam dan Akal, Internalisasi Dimensi Rasionalitas Beragama*, (Kairo: Said Aqil Siradj (SAS) Center NU Mesir, 2020), 2-4.

¹¹⁹ Achrian, “Habib dan Cing” menit ke- 41.53 sampai 43.07

Akal merupakan insting yang diciptakan Allah Swt. pada banyak makhluk-Nya, yang (hakikatnya) tidak terjangkau oleh hamba-hamba-Nya, baik melalui (pengajaran) sebagian terhadap sebagian yang lain, maupun secara diri sendiri, mereka semua tidak dapat menjangkaunya melalui pandangan, indra, dan rasa. Dan adapun Allah menjadikan mereka mengetahuinya (sifat naluri) melalui akal-Nya,... dan dengan akal itu mereka dapat mengenal Tuhan, atau mereka dapat mengetahui akal dan menjadi saksi (keberadaan)-Nya, dengan akal mereka mengetahui, mana yang berasal dari dirinya, mereka dapat mengetahui apa yang menguntungkannya dan mengetahui apa yang membahayakan mereka¹²⁰

Kemudian Husein menjelaskan bahwa kebenaran itu ada dua jenisnya, agar dapat lebih memahami terhadap ketauhidan Allah. Kebenaran yang bersifat empiris yang dihasilkan oleh kelima pancaindera. Kebenaran ini bersifat rasional yang diperoleh dari akal. Selanjutnya kebenaran yang bersifat intuitif yang dapat dirasakan oleh hati. Jadi hati yang merasakan kehadiran Allah dan banyak hal yang dilakukan dengan hati yang bersifat utama.¹²¹

Masih menjelaskan hati sebagai wadah keimanan, Husein juga menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu itu dengan hati membawa hasil yang utama seperti yang disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling diandalkan oleh manusia adalah hati. Kalau hatinya baik, maka baik pula semuanya, karena pemimpinnya adalah hati. Ia juga menjelaskan pentingnya peranan hati dalam kehidupan sehari-hari misalnya membesarkan anak, dan memilih jodoh.¹²²

Akal dan hati dapat berjalan beriringan dengan tuntunan syariat yang benar. Akal sebagai jalan untuk menuju ke Allah. Melihat dan merasakan kekuasaan dan keesaan-Nya. Hati digunakan untuk bertemu dengan Allah untuk merasakan kasih sayang-Nya dan hubungan kedekatan antara Allah dan

¹²⁰ Ahmad Ilham Zamzami, dkk, *Islam dan Akal*, 4.

¹²¹ Achrian, "Habib dan Cing" menit ke-43.07 sampai 43.25.

¹²² Achrian, "Habib dan Cing" menit ke- 44.53 sampai 46.56.

Makhluknya. Sejatinnya, sama halnya pula dengan ketauhidan, karunia, tanda-tanda kebesaran Allah bisa dilihat oleh pancaindera. Akan tetapi hati yang merasakan kehadiran Allah dan memohon serta meminta hanya kepada Zat yang Maha Esa. Memahami dan mengamalkan tauhid secara menyeluruh berarti mengakui keesaan Allah SWT dalam semua aspek, baik dalam ketuhanan, ibadah, maupun nama dan sifat-Nya.

Sebelum ceramahnya berakhir, Husein Ja'far mengatakan bahwa walaupun Surah *Al-Ikhlās* hanya empat ayat nilainya sepertiga Al-Qur'an dan memiliki makna yang luas dari ketauhidan sampai pada persoalan kemasyarakatan. Ia juga terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru akan Al-Qur'an. Husein menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki pemahaman yang luas dan mendalam. Ketika hari ini selesai membaca Surah *Al-Ikhlās* dan menadaburinya, maka keesokan harinya akan ada lagi pemahaman-pemahaman baru yang dapat ditangkap. Ia mengutip dari perkataan Ali, "Bawang yang dikupas ada lagi ada lagi". Ia juga menjelaskan kupasan bawang ini bersifat *unlimited* karena kehebatan Al-Qur'an yang ketika dibaca dapat lagi suatu pemahaman dan dapat lagi suatu pemahaman baru. Kemudian ada hal yang menarik ketika bukan hanya pekerjaan menadaburi Al-Qur'an akan tetapi mendapatkan pahala.¹²³

Di akhir ceramahnya, Husein Ja'far juga menyimpulkan bahwa Surah *Al-Ikhlās* mengajarkan pada keikhlasan. Ikhlas yang murni hanya kepada Allah,

¹²³ Achrian, "Habib dan Cing" menit ke-47.15 sampai 47.37

seperti kata ikhlas yang tidak ada di dalam Surah *Al-Ikhlās*.¹²⁴ Ia juga menambahkan belajar ikhlas itu memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Contohnya dalam salat, fokus dan ikhlas hanya kepada Allah. Akan tetapi, terkadang ibadah terasa berat dan tidak ikhlas. Husein juga memberikan tips dari Habib ibn Alawi al Haddad bahwa, ketika susah ikhlas maka penyebabnya ada dua.¹²⁵

Pertama, kurangnya keyakinan kepada Allah, masih memiliki harapan kepada selain-Nya. Padahal sudah dijelaskan dalam ayat kedua dalam Surah *Al-Ikhlās*, bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung, meminta pertolongan, dan tempat meletakkan harapan. *Kedua*, karena tak pernah berupaya latihan untuk ikhlas. Ikhlas di sini berarti semakin fokus, semakin murni hanya kepada Allah. Salat yang dilaksanakan terkadang hanya sekadar lewat dang menggugurkan kewajiban. Padahal salat merupakan salah satu media dalam mengantarkan hati kita untuk bertemu dengan Allah. Dalam kisah Isra Mikraj yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa hanya Nabi Muhammad yang disimbolkan sebagai hari yang dapat bertemu dengan Allah secara langsung.

Hal ini juga selaras seperti yang dikatakan oleh Tengku Muhammad Ali Muda, semua amal perbuatan tidak berfungsi selama ikhlas tidak ada di dalamnya karena sejatinya ikhlas merupakan roh dalam setiap amal. Amal ini sendiri harus didasari oleh *minallāh*, *billāh*, *ilalāh*, dan *lillāh* yang bermakna semuanya berasal

¹²⁴ Achrian, “Habib dan Cing”, menit ke-40.00 sampai 48.00

¹²⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2023), 171-172.

dari Allah, diberikan oleh Allah, dipertanggungjawabkan kepada Allah dan semata-mata karena Allah saja yang Maha Esa.¹²⁶

Husein Ja'far mengajarkan, bahwa ikhlas itu mengerjakan sesuatu dan tidak mengingat-ingat kebaikan yang ia kerjakan tersebut. Ia menganalogikan keikhlasan tersebut seperti halnya di kamar mandi yang ingin buang air besar. ketika buang air besar tersebut ikhlas yang tidak dipikirkan langsung dikeluarkan, lalu langsung disiram dan ingin pergi tanpa meninggalkan jejak kemudian melupakan.¹²⁷

Dari uraiannya tersebut, Husein Ja'far mencoba mendialogkan teks Surah *Al-Ikhlās* kepada para penonton di kanal YouTube Achrian bahwa memang Surah *Al-Ikhlās* ini dekat dengan masyarakat dan maknanya perlu digali agar menambah kekhusyukan dalam membaca Surah *Al-Ikhlās*. Ia juga mengaitkan dengan contoh-contoh kontemporer terkait dengan pemahaman Surah *Al-Ikhlās* serta mengaitkan keadaan sosial dan politik ketika Surah *Al-Ikhlās* turun dan relevansinya ke masa sekarang.

Adapun analisis konsep tauhid yang disampaikan oleh Husein Ja'far tersebut merupakan lebih kepada konsep tauhid yang digagas oleh Al-Ash'āri dalam teologi Ash'āriyah. Berikut rinciannya:

1. Keesaan dalam Zat (*Tawhid al-Dhāt*)

¹²⁶ Tengku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid*, (Jakarta: Kencana, 2019), 80-81

¹²⁷ Kutipan ini juga ia tulis dalam bukunya yang berjudul "Seni Merayu Tuhan". Lihat: Husein Ja'far Al Hadar, *Seni Merayu Tuhsan*, (Bandung: Mizan, 2023), 172.

Allah adalah satu dalam Zat-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Zat Allah adalah unik dan tidak terbagi. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran dari Husein Ja'far dalam Surah Al-Ikhlās ayat pertama bahwa Allah itu Esa yang tidak terdiri dari apapun. - Ash'āri menegaskan bahwa Allah itu Esa, tidak ada yang bisa disamakan dengan-Nya dalam bentuk atau hakikat. Zat-Nya tidak bisa dipecah-pecah atau disamakan dengan zat apapun.¹²⁸ Penjelasan tersebut juga diperkuat dengan ia mencontohkan seperti analogi botol air mineral bahwasanya air mineral tersebut terdiri dari beberapa bagian. Hal tersebut bukan menunjukkan Esa tetapi satu kesatuan padahal Allah itu Esa yang tidak terdiri dari apapun.

Dari penafsiran Husein Ja'far sebelumnya, ia menjelaskan sesuai dengan teologi Ash'āriyah tentang Allah adalah satu dalam Zat-Nya terdapat dalam penjelasan ayat pertama tentang makna *aḥad* dan ayat kedua tentang *ṣamad*. Tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam penjelasan Husein Ja'far pada ayat ketiga dan keempat *laysa kamithlihi shay'un*.

2. Keesaan dalam Sifat (*Tawhid al-Ṣifat*)

Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan tidak terbatas, dan sifat-sifat ini ada tanpa menimbulkan pluralitas dalam Zat-Nya. Penjelasan ini terdapat pada pernyataan Husein Ja'far dalam *asbāb al-nuzūl* yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tuhanNya orang arab pada zaman jahiliyah dulu terbagi berdasarkan *jobdesk*-nya bukan hanya satu untuk keseluruhan

¹²⁸ al-Ash'ari, *Maqālat*, 272.

pengaturan dan perbuatan, maka dengan diturunkannya ayat-ayat Surah al Ikhlas tersebut membersihkan dari prasangka para musyrikin Quraysh Mekah. Penafsiran tentang sifat sempurnanya Allah juga terdapat dalam pengantar Surah *Al-Ikhlas* dan ayat kedua yakni makna *ṣamad* yang bermakna sempurna tanpa celah.

Sifat-sifat Allah seperti ilmu, kuasa, kehidupan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan perkataan adalah sifat yang ada pada Allah dan tidak terpisah dari Zat-Nya. Namun, sifat-sifat ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan ada sebagai atribut yang melekat pada Zat Allah.¹²⁹ Penafsiran Husein Ja'far ini terdapat pada pengantar Surah *Al-Ikhlas* bahwa sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang melekat pada Allah seperti sifat Maha Kasih, Maha Dermawan. Sifat tersebut mungkin ada dalam manusia akan tetapi berbeda dengan tuhan dalam hal pengamalannya maupun dalam bayangan manusia itu sendiri.

3. Keesaan dalam Perbuatan (*Tawhid al-Af'āl*):

Semua perbuatan di alam semesta adalah ciptaan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa kehendak dan ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan penyampaian Husein Ja'far dalam ayat keempat tentang tidak ada yang setara dengan Allah. Alam semesta ini merupakan ciptaan Allah, Husein Ja'far menjelaskan dengan analogi orang ateis dan orang yang beriman yang ingin membuktikan bahwa tuhan itu ada. Ketika ketidakmungkinan menyebrangi sungai dengan perahu yang langsung jadi dari pohon yang jatuh bahwa hal

¹²⁹ al-Ash'ari, *Maqālat*, 273

tersebut menandakan adanya Tuhan yang menciptakan. Adanya alam semesta ini bukan ada dengan sendirinya melainkan ada yang menciptakan.

Al- Ash'ari menekankan bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta ini adalah hasil dari kehendak dan ciptaan Allah. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, semua perbuatan tetap berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah.¹³⁰ Hal ini juga dapat tersirat dalam penjelasan tentang isra' mikraj yang disampaikan Husein Ja'far dalam menjelaskan ayat keempat tentang tidak ada yang setara dengan Allah. Ketika Jibril yang merupakan malaikat paling tinggi tidak dapat bertemu langsung dengan Allah dan hanya Nabi Muhammad yang dapat bertemu langsung dengan Allah. Hal tersebut merupakan kehendak Allah untuk mengizinkan siapa saja yang dapat berjumpa dengan-Nya.

4. Penolakan terhadap *Ta'tīl* dan *Tashbīh*

Al- Ash'ari menolak kedua konsep ini. Dia menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang harus diakui tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tashbīh*) dan tanpa meniadakan sifat-sifat tersebut (*ta'tīl*). Sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan wahyu tanpa menanyakan "bagaimana" (*bilā kayf*).¹³¹ Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Husein Ja'far bahwa mengimani Allah itu Esa itu semudah logika untung rugi seperti berikut:

Sama-sama belum tentu ada dan dia gak bisa meyakini bahwa ada saja. ada. Toh gak rugi. Toh semua yang diperintahkan *anggap* Allah ini baik *ngapain ya udah*. Jalani aja semua perintah Allah toh semua di kitab

¹³⁰ al-Ash'ari, *Maqālat*, 272.

¹³¹ al-Ash'ari, *Al-Ibānah*, 20.

tahu bahwa semua perintah Allah itu isinya kebaikan. Jadi ya sudah jalankan.¹³²

Hal lain yang sejalan dengan teologi Ash'ariyah dalam penafsiran Husein Ja'far adalah tentang tidak ada penyerupaan antara makhluk dengan tuhan. Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun sifat kebaikan merupakan sifat-sifat Allah yang terpancar dalam makhluknya. Tidak akan sama dalam hal apapun, akan tetapi sifat-sifat kebaikan merupakan sifat yang melekat pada Allah dan dapat dirasakan oleh makhluk.

5. Akal dan Wahyu

Akal digunakan untuk memahami wahyu, tetapi wahyu tetap menjadi sumber utama dan otoritas tertinggi dalam memahami tauhid. Hal ini juga sudah peneliti jabarkan sebelumnya dalam pengantar Surah *Al-Iklās* bahwasanya, dalam hal menjalankan keimanan dan keberislaman terdapat dua aspek yakni *ta'abuddi* dan *ta'aquli*. Perintah ataupun larangan yang dapat dinalar dan perintah atau larangan yang tidak dapat dinalar oleh logika sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah.

Al-Ash'ari mengakui peran akal dalam memahami ajaran agama, tetapi ia menekankan bahwa akal harus tunduk kepada wahyu. Akal membantu manusia dalam menafsirkan wahyu dan memahami konsep-konsep teologis yang kompleks, tetapi wahyu tetap menjadi pedoman utama.¹³³ Hal ini juga disampaikan oleh Husein Ja'far dalam pengamalan beragama Islam terdapat tujuan-tujuan syariat yang menjaga hak asasi manusia. Misalnya *hifz al-aql* yang menjaga manusia agar akalnya ini sejalan menjadi logis rasional makanya

¹³² Achrian, "Habib dan Cing" menit ke- 37.50 sampai 38.58.

¹³³ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 91-94

umat Islam harus logis dan rasional itu dan seterusnya yang telah disebutkan di awal tadi. Selain itu, Husein juga menganalogikakan akal dan hati dalam peristiwa Isra Mikraj yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Jibril sebagai simbol akal sebagai jalan untuk mengantarkan kepada Allah dan hati ikhlas dan damai yang dapat berjumpa dengan Allah yang disimbolkan dengan Nabi Muhammad.

Allah adalah satu dalam *Zat-Nya (Tawḥīd al-Dhāt)*, tidak ada yang menyerupai atau setara dengan-Nya, *Zat-Nya* unik dan tidak terbagi, sebagaimana ditegaskan oleh Husein Ja'far dan Al-Ash'ari. Allah juga memiliki sifat-sifat sempurna yang melekat pada-Nya tanpa menimbulkan pluralitas (*Tawḥīd al-Ṣifat*), berbeda dari sifat-sifat manusia dalam pengamalannya. Semua perbuatan di alam semesta adalah ciptaan Allah yang terjadi karena kehendak-Nya (*Tawḥīd al-Af'āl*), meskipun manusia memiliki kemampuan bertindak, namun semuanya berada dalam kehendak-Nya. Al-Ash'ari menolak konsep meniadakan sifat-sifat Allah (*ta'fīl*) dan menyerupakan Allah dengan makhluk (*tashbīh*), menegaskan bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan wahyu tanpa mempertanyakan "bagaimana". Akal digunakan untuk memahami wahyu, tetapi wahyu tetap menjadi otoritas tertinggi; keimanan melibatkan aspek yang dapat dan tidak dapat dinalar, sebagaimana dijelaskan oleh Husein Ja'far dalam pengamalan beragama Islam.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penafsiran Husein Ja'far

Seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tak terkecuali dalam penafsiran Husein Ja'far, dalam penafsiran Surah *Al-Ikhlāṣ* ini memiliki corak sosial kemasyarakatan meskipun tema besar dalam Surah Al Ikhlas adalah akidah ketauhidan. Ia menghubungkan dengan contoh kontemporer dan keresahan masyarakat. Sebagian besar ia menafsirkan secara *bil ra'yi*. Ia juga menyertakan pendapat-pendapat ulama lain untuk menguatkan penafsirannya. Tidak lupa, ia menggunakan penafsiran dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis walaupun tidak dicantumkan perawinya. Selain itu, kondisi saat penyampaian penafsiran tersebut juga memengaruhi penafsirannya, dalam hal ini kondisinya adalah siaran secara daring yang direkam menjadi video kemudian disiarkan melalui kanal YouTube.

Gaya bahasanya yang santai juga menjadikannya berbeda dengan penceramah lainnya apalagi ia menekankan tentang Keesaan Allah. Sekilas materi ini memang berat, akan tetapi kepercayaan atas keesaan Allah adalah modal utama sebagai muslim untuk menjalani kehidupan sehari-sehari baik ibadah maupun dalam hal tindakan, ucapan, dan pikiran. Ia menekankan dalam proses penyampaian pesan dan makna dalam penafsiran Surah *Al-Ikhlāṣ* secara lisan tersebut dengan pendapat ulama yang dikutip sehingga para penonton yakin atas kredibilitas dan kapabilitas keilmuannya. Selain itu, kualitas dan keluasannya dalam bidang keilmuan lain seperti tasawuf juga difungsikan sebagai pelengkap keterangan yang disampaikan.

Faktor lain yang mempengaruhi penafsirannya, berdasarkan teori kesadaran sejarah efektif Gadamer sebagai berikut:

1. Prasangka (*Prejudices*) dan Horizon Pemahaman

Pengalaman pribadi dan kultural memiliki andil dalam pengaruh penafsiran Husein Ja'far. Latar belakang keluarga yang terlahir di keluarga religius menjadikan awal penafsirannya bahwa Surah *Al-Iklās* merupakan jawaban dari pertanyaan Kafir Quraysh tentang siapa Allah, pendidikan awal yang kental dengan keagamaan dan teladan, dan lingkungan sosial Husein Ja'far membentuk prasangka positif terhadap keberagaman dan moderasi dalam beragama. Selain itu, dari biografi Husein Ja'far yang telah dijelaskan di awal merupakan seorang yang memiliki pendidikan yang ketat di dunia keislaman mulai dari pendidikan di rumah hingga pendidikan di perguruan tinggi menjadikannya kaya akan pengetahuan mendalam terkait tauhid. Pengalamannya spiritualnya dengan Allah menjadikannya inspirasi untuk penyampaian materi dalam tafsirannya serta kehidupannya yang lahir di keluarga Arab menjadikan ia menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Pengalaman hidup di Indonesia yang pluralistis juga memperluas horizon pemahamannya tentang pentingnya menghormati perbedaan.

Hal lain yang mempengaruhi penafsirannya adalah keterbukaan terhadap pemikiran baru dari pengalaman belajar dan berinteraksi dengan berbagai tradisi pemikiran Islam di UIN Jakarta dan di Indonesia membentuk sikap keterbukaan Husein Ja'far terhadap berbagai interpretasi dalam Islam.

2. Latar Belakang Pendidikan dan Keilmuan

Tradisi keilmuan yang dimiliki oleh Husein Ja'far Al Hadar diantaranya adalah pendidikan Husein Ja'far di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dikenal dengan corak keilmuan moderat, inklusif, dan pluralis, dengan dasar ajaran Sunni yang terbuka terhadap dialog dan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum¹³⁴ yang berakar kuat pada pendekatan klasik serta kontemporer dalam tafsir, memberikan dasar yang kuat dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an. Di sini, ia belajar metode tafsir yang melibatkan analisis linguistik, konteks historis, dan *maqāṣid al-shāri'ah* (tujuan syariat). Selain itu, metodologi penafsiran yang dilakukan adalah pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam pendidikan di UIN Jakarta mempengaruhi metodologi tafsir Husein Ja'far, yang menggabungkan pengetahuan tradisional dengan kebutuhan kontekstual umat Islam saat ini. Hal lain yang mempengaruhinya adalah pendidikan keagamaan yang diterima dari kecil dengan latar belakang keluarga religius dan sadar membaca.

Husein yang tumbuh dan berkembang di era modern membuatnya dapat mempelajari banyak hal selain keislaman, tidak terkecuali dengan ilmu-ilmu modern tentang tauhid. Penafsirannya juga berkembang karena pendidikannya yang ada di perguruan tinggi apalagi magister pada jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, kegemarannya dalam mempelajari filsafat sejak belia juga memengaruhi penafsirannya yang berdasarkan pemikirannya terkait tafsir

¹³⁴ <https://uinjkt.ac.id/id/visi-misi-tujuan-motto>

dapat diterima oleh akal ditambah lagi dengan pendidikan strata satunya yang mengambil jurusan filsafat Islam

3. Pengaruh Sosial dan Budaya

Keberagaman dan pluralisme Indonesia memengaruhi penafsiran Husein Ja'far di antaranya karena konteks masyarakat Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya yang sangat kaya. Hidup dalam masyarakat yang pluralis membentuk pandangan Husein Ja'far tentang pentingnya toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan beragama. Selain itu, isu sosial kontemporer yang menjadi tantangan sosial seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik antaragama mendorong Husein Ja'far untuk menafsirkan konsep tauhid dalam cara yang mendukung perdamaian dan persatuan.

Pengaruh budaya dan lingkungan sekitar turut memengaruhi penafsiran Husein Ja'far. Ia tinggal di lingkungan Arab dan bergelar Habib sebagai cucu Nabi memiliki tanggung jawab dan tradisi untuk menyebarkan dakwah Islam yang komprehensif. Ia dapat mengelaborasi modernisasi di kota dan kearifan budaya lokal dalam penafsirannya. Selain itu, budaya dan lingkungan juga membangun perspektif dan nilai seseorang terhadap sesuatu. Ia dilahirkan di lingkungan masyarakat Madura dan Jawa membuatnya memiliki kekhasan dari suku bangsa tersebut, seperti kesederhanaan, kepolosan, serta kesantunannya.

4. Dialog Hermeneutis dengan Teks

Pendekatan kontekstual dan dinamis yang dilakukan oleh Husein Ja'far turut serta memengaruhi penafsiran yang dihasilkan. Interaksi dengan Teks menurut Gadamer, pemahaman adalah hasil dari dialog antara penafsir dan teks sehingga Husein Ja'far melakukan dialog ini dengan mempertimbangkan konteks historis Surah Al-Ikhlās dalam *asbāb al-nuzūl*-nya dan relevansinya dengan situasi kontemporer di era digital ini. Selain itu, Husein Ja'far menafsirkan Surah Al-Ikhlās dengan cara yang relevan untuk menjawab tantangan zaman, seperti dengan menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan untuk sikap toleran dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

5. Pengaruh Tokoh dan Literatur Islam

Inspirasi terbesar dalam pendidikannya adalah ayahnya sendiri yang mengenalkan dari kecil tentang fondasi keislaman dan pengenalan pembelajaran filsafat dan rasionalitas. Selain itu ulama besar yang menjadi inspirasi dalam penafsirannya adalah dari ulama besar yang telah disebutkan dalam biografi juga memengaruhi penafsiran Husein Ja'far seperti tokoh-tokoh inspiratif, Jalāluddīn Rūmi, Ibn 'Arabi, dan Imam Al-Ghazālī. Selain itu ada peran tokoh-tokoh modern dan Indonesia seperti Syekh Mutāwalli Sha'rawi, Syekh Muḥammad 'Alawi Al-Maliki, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), dan Kuntowijaya yang menekankan pentingnya keseimbangan antara teks dan konteks, memengaruhi cara Husein Ja'far memahami tauhid.

Selain itu, karya-karya yang menekankan pada pentingnya tauhid dan toleransi membantu membentuk kerangka pemikiran Husein Ja'far dalam

menafsirkan Surah *Al-Ikh̄lās*. Buku-buku dan karya-karya yang ia tulis juga banyak mengandung tentang ketahuidan.

6. Media dan Teknologi

Pemanfaatan media sosial juga yang memengaruhi penafsiran Husein Ja'far Al Hadar. Seperti, platform digital Husein Ja'far menggunakan media sosial untuk menyampaikan tafsir dan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan media ini memungkinkan penyampaian pesan yang mudah diakses dan dimengerti oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Pendapat Husein Ja'far tentang tauhid juga ditimbulkan oleh konteks sosial saat ia menafsirkan ayat-ayat Tauhid di dalam Surah *Al-Ikh̄lās*. Ia mencontohkan dengan keadaan kontemporer sekarang tentang bagaimana bertauhid. Selain itu ia juga merupakan dai milenial¹³⁵, sehingga ia harus membaaur dengan generasi muda melalui teknologi informasi sekarang.

Penafsirannya juga dipengaruhi oleh kemajuan digital di mana ia menafsirkan Surah *Al-Ikh̄lās* tersebut di YouTube yang dapat diakses oleh semua orang agar dapat dipahami oleh orang awam sekalipun. Tujuan dari penafsiran tersebut juga telah dijelaskan oleh pembaca acara Abdel Achrian untuk mengetahui makna dan kandungan dalam Surah-Surah dalam Al-Qur'an yang biasa dibaca oleh masyarakat. Aksesibilitas dan pengaruh pemanfaatan media sosial membantu menyebarkan penafsiran yang inklusif dan moderat

¹³⁵ Dai milenial merupakan pendakwah muda yang lahir dan tumbuh di era revolusi digital, sehingga sangat erat dengan media sosial dan interaksi virtual melalui teknologi. Lihat: Akhmad Muwafik Saleh, "Dai Milenial: Peluang Dakwah Kreatif" Suara Muslim 20 Juni 2020, <https://suaramuslim.net/dai-milenial-peluang-dakwah-kreatif/>

secara luas, mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menginternalisasi konsep tauhid.

Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar tentang Surah Al-Ikhlās dalam konsep tauhid dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi sesuai teori kesadaran efektif Gadamer. Latar belakang pendidikan di UIN Jakarta, keberagaman sosial dan budaya Indonesia, pengalaman pribadi, interaksi hermeneutis dengan teks, pengaruh tokoh dan literatur Islam, serta penggunaan media sosial semuanya berkontribusi pada cara dia menafsirkan teks suci. Proses penafsiran ini bersifat dialogis dan dinamis, selalu terbuka untuk pemahaman baru yang relevan dengan konteks dan kebutuhan zaman.

D. Kontribusi Penafsiran Husein Ja'far Al Hadar

Sebagai media yang menyajikan informasi secara audiovisual, YouTube juga menampilkan pengetahuan terkait penafsiran konsep Tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* menjadi lebih menarik dan persuasif, sehingga dapat menyesuaikan dengan daya tangkap penonton. Makna yang disampaikan secara santun dan santai oleh Husein Ja'far menjadikannya dapat lebih terserap konsep dan kandungan dari tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* itu sendiri kepada penonton. Dengan demikian, berikut kontribusi yang bisa disebut dalam penjelasan konsep Tauhid yang dipaparkan oleh Husein Ja'far:

Pertama, kandungan makna yang luas dan sesuai dengan penonton dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman tentang tauhid yang ada di dalam Surah *Al-Ikhlās*. Surah *Al-Ikhlās* yang merupakan Surah pendek dan biasa dibaca oleh masyarakat bukan sekadar pelengkap Surah sunah dalam salat, akan tetapi

lebih meresap ke dalam kandungannya. Tauhid yang diajarkan dalam kandungan Surah *Al-Ikhlās* merupakan tauhid yang murni. Alasannya adalah karena dalam semua ayatnya merupakan satu kesatuan dengan penjelasan dari ayat pertama bahwa Allah itu Esa.

Kedua, penafsiran secara lisan yang disampaikan oleh Husein Ja'far tentang konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* pada kanal YouTube juga memiliki hubungan keterlibatan pada spiritual masyarakat muslim Indonesia agar terus berusaha untuk membenahi keimanan dan akhlak mereka sesuai dengan tafsiran dari Surah *Al-Ikhlās* tersebut. Oleh karena itu dalam penafsiran Husein Ja'far tentang tauhid ini disampaikan secara teratur mulai dari pengantar Surah *Al-Ikhlās*, kemudian dijelaskan tentang *asbāb alnuzūl*-nya, keadaan masyarakat Arab saat itu dan dikombinasikan dengan keadaan saat ini, selanjutnya baru tafsiran ayat per ayat. Selain itu, di dalam tafsirannya tersebut Husein Ja'far juga menjelaskan dengan bagaimana cara berakhlak yang baik sebagaimana akhlak Allah yang tercermin dalam sifat-sifat-Nya. Hal itu memberikan contoh pemahaman berislam yang bersifat kasih sayang dalam lingkup kesadaran sesama makhluk. Husein Ja'far menjelaskan bahwa ketauhidan merupakan suatu dasar dalam berislam yang benar, keislaman tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan sifat-sifat Allah.

Jadi gak ada yang seperti Allah pun karena tasawuf itu menurut Ibn Arabi *ta'allaqu bi akhlākillah* dia berakhlak seperti akhlaknya Allah. Allah Maha Kasih kita menjadi pengasih. Allah Maha Penyayang kita menjadi penyayang kepada orang lain. Allah Maha Dermawan kita jadi berderma pada orang lain. Allah Maha Memaafkan kita jadi pemaaf. Nah *kalo* orang begitu pemaaf pasti orang akan membayangkan. Wah ini pasti menggambarkan akhlaknya Allah. Nah muncul bayangan tentang Allah, Allah tidak seperti apa yang dibayangkan. Karena akal ini bisa berpikir

tentang Allah maka yang paling kita andalkan dalam mendekatkan diri kepada Allah itu adalah hati kita.¹³⁶

Penafsiran tersebut memiliki makna agar dalam menjalankan kehidupan berislam perlu adanya akidah dan akhlak. Akidahnya berupa keimanan terhadap keesaan Allah, kemudian dari tauhid tersebut muncul akhlak yang baik seperti yang keteladanan Nabi Muhammad Saw. Akhlak Nabi Muhammad Saw. pun merupakan perwujudan dari akhlak Allah, akan tetapi tidak serupa dalam sesuatunya. Hal tersebut menimbulkan kesadaran bahwa Allah memang tidak ada yang setara dengan-Nya dengan penegasan hanya Allah satu-satunya meskipun ada beberapa sifat yang seperti makhluk-Nya, akan tetapi hal tersebut bukanlah sama.

Ketiga, ajaran mengenai kesadaran berislam yang sesuai dengan yang diajarkan. Husein berpendapat bahwa dalam berislam wajib mengetahui tentang apa itu Islam itu sendiri, tidak boleh berislam berdasarkan ajaran warisan saja. Hal tersebut dikarenakan agama harus dipelajari dan dijalankan dengan makna.

Keempat, berislam dengan ketauhidan yang toleransi. Hidup di tengah kemajemukan Indonesia, menjadikan sikap toleransi penting. Husein Ja'far menjelaskan untuk jangan mudah tersinggung dengan ajaran agama lain misalnya pada konsep Allah. Jika ada agama lain ada yang mengatakan konsep lain tentang Allah tidak tersinggung, dan tidak menyuruh orang dengan agama lain untuk ikut mengimani apa yang Islam ajarkan. Hal tersebut juga tidak bertujuan untuk memecah belah umat. Perbedaan dalam iman atau agama itu jangan sampai memecah masyarakat secara sosial.

¹³⁶ Achrian, "Habib dan Cing (Episode 2)" Menit 40.05 sampai 40.26

Kelima, cerminan keimanan seseorang itu terlihat dari perilakunya. Ia mengimani apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi-nya melalui Al-Qur'an dan sunah serta menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang di dalamnya. Seperti halnya salat, dalam hal ini keterkaitan Tauhid dalam Surah Ikhlas mengajarkan bahwa salat menjadi penolong dan juga sabar, sehingga salat yang dijalankan lebih khusyuk dan sabar akan pertolongan Allah. Hal ini sejalan dengan tauhid yang hanya mengesakan Allah dalam hal memohon pertolongan, bahwa hanya Allah-lah yang mampu menolongnya.

Penafsiran ini memiliki makna bahwa untuk menjalankan agama Islam maka perlu dasar ketauhidan yang mendalam. Kepercayaan kepada Allah hanya satu-satunya *Rabb* yang disembah dan dimintai pertolongan serta benar-benar memurnikan diri berperilaku baik dalam ucapan, bersitan dalam hati maupun tindakan hanya ditujukan kepada Allah semata. Sikap ikhlas akan tercipta jika mendalami tauhid dengan sebenar-benarnya karena ingat semua ini akan bermuara kepada Allah saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan mengenai konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* menurut Husein Ja'far Al Hadar dalam Platform YouTube, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* perspektif Husein Ja'far di YouTube memiliki aliran yang sama dengan teologi Ash'ariyah. Dalam penafsirannya pada Surah *Al-Ikhlās*, Husein menjelaskan bahwa Allah adalah satu dalam *Zat-Nya* (*Tawhīd al-Dhāt*), tidak ada yang menyerupai atau setara dengan-Nya, *Zat-Nya* unik dan tidak terbagi. Allah juga memiliki sifat-sifat sempurna yang melekat pada-Nya tanpa menimbulkan pluralitas (*Tawhīd al-Ṣifat*). Semua perbuatan di alam semesta adalah ciptaan Allah yang terjadi karena kehendak-Nya (*Tawhīd al-Af'āl*), meskipun manusia memiliki kemampuan bertindak, semuanya berada dalam kehendak-Nya. Husein juga menolak konsep meniadakan sifat-sifat Allah (*ta'tīl*) dan menyerupakan Allah dengan makhluk (*tashbīh*), menegaskan bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan wahyu tanpa mempertanyakan "bagaimana". Akal digunakan untuk memahami wahyu, tetapi wahyu tetap menjadi otoritas tertinggi dalam keimanan, sebagaimana dijelaskan oleh Husein Ja'far.
2. penafsiran lisan Husein Ja'far Al Hadar terkait konsep tauhid dalam Surah *Al-Ikhlās* dipengaruhi oleh landasan penafsiran yang digunakan

merupakan dari Al-Qur'an dan hadis serta para pendapat ulama. Selain itu, penafsirannya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan di UIN Jakarta, keberagaman sosial dan budaya Indonesia, pengalaman pribadi, interaksi hermeneutis dengan teks, pengaruh tokoh dan literatur Islam, serta penggunaan media sosial. Proses penafsirannya bersifat dialogis dan dinamis, selalu terbuka untuk pemahaman baru yang relevan dengan konteks dan kebutuhan zaman, sesuai dengan teori kesadaran sejarah efektif Gadamer.

3. Husein Ja'far Al Hadar dalam penafsirannya di Surah *Al-Ikhlās* tentang tauhid menyumbangkan kontribusi sebagai berikut: kandungan makna yang luas dan sesuai dengan penonton dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman tentang tauhid yang ada di dalam Surah *Al-Ikhlās*, memberikan contoh pemahaman berislam yang bersifat kasih sayang dalam lingkup kesadaran sesama makhluk, ajaran mengenai kesadaran berislam yang sesuai dengan yang diajarkan, berislam dengan ketauhidan yang toleransi, dan memberikan cerminan keimanan seseorang itu terlihat dari perilakunya.

B. Saran

Penelitian ini menunjukkan keunggulan pendekatan Husein Ja'far Al Hadar dalam menafsirkan Surah *Al-Ikhlās* di YouTube, terutama dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan audiens kontemporer. Keunggulan ini menjadikan konsep tauhid lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih

lanjut bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk menyebarkan pemahaman agama yang mendalam, serta memperluas ruang lingkup kajian dengan mengkaji tafsir surah-surah lain oleh Husein Ja'far Al Hadar.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang terbatas pada satu surah dan kurangnya data empiris mengenai dampak tafsir terhadap pemahaman audiens. Peneliti berikutnya disarankan untuk menyertakan survei atau wawancara dengan penonton video untuk mengukur pengaruh tafsir tersebut, serta mencari akses ke materi pendukung lainnya seperti buku atau ceramah offline dari Husein Ja'far Al Hadar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A Habiburrahman. "Kisah Habib Husein Ja'far Al Hadar, Teruskan Warisan Ayah dalam Dakwah dan Pengabdian" Jatim NU Online Senin, 22 April 2024 <https://jatim.nu.or.id/metropolis/kisah-habib-husein-ja-far-al-hadar-teruskan-warisan-ayah-dalam-dakwah-dan-pengabdian-dTz89>
- Abdel Achrian, "Habib Dan Cing - Surah Al Ikhlas (Episode 2)," Youtube, 22 Februari 2021, https://www.youtube.com/watch?v=RmGJO487Y_E
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. (diterjemahkan oleh Firdaus AN). Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Afrizal, Lalu Heri. "Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)." *Tasfiyah* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018).
- Al-Ash'ari, Abū al-Ḥasan, *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah (bitaḥqīq Ḥasan Ibn 'Ali al-Saqqōf)*. tt, ttp.
- Al-Ash'ari, Abū al-Ḥasan. *Maqālat al-Islāmiyyin*, ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Jilid 2, tt, ttp.
- Al Hadar, Husein Ja'far. *Menyegarkan Islam Kita dari Ibrahim sampai Hawking dari Adam Hingga Era Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015
- Al Hadar, Husein Ja'far. *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan*. Jakarta: Noura Books. 2023.
- Al Hadar, Husein Ja'far. *Seni Merayu Tuhan*. Bandung: Mizan, 2023.
- Al-Ṣābuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān*. ttp: Maktabah al-Bushrā al-Islamiyah, 2011.
- Al-Uthaymīn, Muhammad ibn Saleh. *Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*. terj, Ali Makhtum Assalamy. Jubail: Jubail Da'wah & Guidance Center, 1993.
- Amin, Saidul. "Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin* 22, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.

- Angelia, Diva. "Youtube Jadi Platform Hiburan Favorit Masyarakat Indonesia 2022", GoodStats, 15 Mei 2022 <https://goodstats.id/article/youtube-jadi-platform-hiburan-favorit-masyarakat-indonesia-2022-kWz6C> diakses pada 15 November 2023
- Arifin, Rudi Dian. "Pengertian Youtube – Sejarah, Fitur, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan," 24 Mei 2022, <https://dianisa.com/pengertian-Youtube/>.
- Ath-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib. *Tafsir Ath-Tabari* terj, Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, tt.
- BPKH RI, "Ngopi Bareng Ustadz-Habib Husein Ja'far dengan Tretan Muslim", YouTube, 22 November 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=1pVv61xehI8>
- Budiantoro, Wahyu. "Hermeneutika Gadamer: Peleburan Cakrawala". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 23 Januari 2022 <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/885/hermeneutika-gadamer:-peleburan-cakrawala> diakses pada 21 November 2023.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.1 (2017): 93-108.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016.
- Hendar. "Mengaplikasikan Tauhid islam pada Masa Sekarang (Sosial, Politik dan Budaya)." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Pada masyarakat*, 2012.
- https://www.instagram.com/p/Ctq7sxopFdz/?img_index=1 Gambar diambil dari media sosial Intagram pribadinya, dan diakses pada 2 Mei 2024.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Inilah Tokoh yang Pengaruhi Gaya Dakwah Habib Husein Ja'far: dari Cak Nun hingga Gus Mus", NU Online, Senin, 22 April 2024. <https://nu.or.id/nasional/inilah-tokoh-yang-pengaruhi-gaya-dakwah-habib-husein-ja-far-dari-cak-nun-hingga-gus-mus-8m1Vq>
- Kayo, Yunhendri Danhas Sutan dan Azwirman, *Ilmu Tauhid*. Sleman: Deepublish. 2021.
- KBBI daring kata lisan, platform, dan tauhid. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 28 Oktober 2023.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an in Microsoft Word*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020.
- Latif, Abdul Aziz bin Muhammad Aluabd. *Tauhid untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*. Riyad: Direktorat Percetakan dan Penerbitan Departemen Agama Saudi Arabia, 1422 H.
- Muda, Tengku Muhammad Ali. *Pengantar Tauhid*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mulyono dan Bashori. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Najib, Miftahun. *Tafsir Audiovisual: Epistemologi Penafsiran Husein Ja'far Al-Hadar di Channel Youtube Abdel Achrian*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- NU Online, “[Eksklusif] Misi Dakwah Habib Husein Ja'far: Wakaf Umur | Kisah Para Pendakwah #4”, YouTube, 18 April 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=uuZdam3ACEw>
- Official INews, “Habib Husein Ja'far Akui Memiliki Nasab Rasulullah SAW Part 01 #NgobrolBarengGusMiftah 27/08” Youtube, 27 Agustus 2021 <https://www.youtube.com/watch?v=HgvleYdLGTU>
- Riyandi, Kikih. “Habib Ja'far Bocorkan Isi Rak Perpustakaanannya, Banyak Buku Tua dan Langka dengan Harga Ratusan Juta”, JawaPos, Rabu, 1 November 2023, https://www.jawapos.com/entertainment/013208334/habib-jafar-bocorkan-isi-rak-perpustakaanannya-banyak-buku-tua-dan-langka-dengan-harga-ratusan-juta?page=2&_gl=1*1vf7tdg*_ga*akoya05uMHk4OHJxcUZFVHNTRIR6NVNWaWJnV1NXV2FiQ3doR2VwQlR5dlcweWxFTHEyZ2o5NFFudVhUUKFxWA
- Saleh, Akhmad Muwafik, “Dai Milenial: Peluang Dakwah Kreatif” Suara Muslim 20 Juni 2020, <https://suaramuslim.net/dai-milenial-peluang-dakwah-kreatif/>
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15. Tangerang Selatan: Lenetera Hati, 1993.

- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid dalam Perspektif Tasawuf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>.
- Taymiyyah, Taqiy al-Dīn Abu al-‘Abās Aḥmad ibn al-ḥalīm ibn Abd al-Salām ibn ‘Abdullah ibn Abi al-Qāsim ibn. *Kitab al-‘Ubūdiyyah*. Beirut: Maktabah al-Islāmi, 2005. <https://shamela.ws/book/22647/93>
- Tim Detik, "Tunggal Jati Nusantara, Kelompok yang Ritualnya Tewaskan 11 Orang", detikNews, Selasa, 15 Februari 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5943835/tunggal-jati-nusantara-kelompok-yang-ritualnya-tewaskan-11-orang>
- Tim Liputan 6, "MUI Jatim Tetapkan Padepokan Tunggal Jati Nusantara Kelompok Sesat, Begini Alasannya", 19 Februari 2022, <https://www.liputan6.com/jatim/read/4891316/mui-jatim-tetapkan-padepokan-tunggal-jati-nusantara-kelompok-sesat-begini-alasannya?page=2>
- Zaini, Syahminan. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Zamzami, Ahmad Ilham, dkk. *Islam dan Akal. Internalisasi Dimensi Rasionalitas Beragama*. Kairo: Said Aqil Siradj (SAS) Center NU Mesir, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munīr, Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Jilid 15. Sleman: Gema Insani, tt.
- Zunaenah, Tri. "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surah *Al-Ikhlāṣ* Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)". Skripsi. IAIN Salatiga. 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran Transkrip Video YouTube.

Judul : Habib dan Cing - Surat Al Ikhlas (Episode 2)
Kanal : Abdel Achrian
Tanggal tayang : 22 Februari 2021
Durasi : 49 menit 50 detik
Habib : Husein Ja'far Al Hadar
Cing : Abdel Achrian

Transkrip Habib dan Cing episode 2 tentang Surah *Al-Ikhlas*

Cing : *Assalāmu ‘alaykum wa rahmatullāhi wa barakātuh.*

Habib : *Wa ‘alaykum salām wa rahmatullāhi wa barakātuh.*

Cing : Kita *ketemu* lagi di Habib dan Cing yang tayang di TikTok.

Habib : Di TikTok Habib dan Cing.

Cing : Apa kabar, Bib?

Habib : Alhamdulillah baik, *gimana* kabar, Cing?

Cing : Alhamdulillah baik. Ya, jadi konten ini Habib dan Cing, kita mencoba mengaji ya. Istilahnya *ngaji* ya. *Ngaji* membahas Surah-Surah yang biasa kita baca.

Habib : Kita baca.

Cing : *Tapi* kadang kita lupa atau malah *enggak* tau apa sih maksud yang terkandung dalam Surah itu.

Habib : *Heem.*

Cing : Kemarin kita *udah* Al-Fātiḥah.

Habib : Sudah Al-Fātiḥah.

Cing : Sekarang yang paling sering paling populer juga nih *Al-Ikhlas*.

Habib : *Qulhu qulhu.*

Cing : Surah *Qulhu*.

Habib : *Al-Ikhlas*.

Cing : *Qulhu* itu katanya Surah, Surah k-112 dan Surah makiyah itu maksudnya apa sih Surah makiyah?

Habib : Iya emang *Al-Ikhlas* ini biasanya memang paling ikhlas buat dibaca.

Cing : Iya.

Habib : Kenapa? Dikit. Jadi dulu di kampung tuh jadi *gitu*. Jadi kalau jadi makmum *sholat* tarawih kemudian *rokaat* pertama panjang terus baca Surah panjang terus *rokaat* kedua biasanya *āmīn*. Setelah Fātiḥah biasanya langsung *qulhu*.

Cing : Iya.

Habib : Suruh baca *qulhu*.

Cing : Malaikat juga *udah apal* ya.

Habib : Imamnya baru *qulhu* juga *diingetin* biar gak panjang. Nah dia Surah makiyah menurut sebagian ulama adalah Surah-Surah yang turun ketika Nabi masih di Mekah di periode awal.

Cing : berarti periode sebelum hijrah

Habib : Hijrah ke madinah

Cing : *Tapi sempet* balik kan ke Mekah ya.

Habib : *Tapi* ini yang turun sebelum hijrah. Ada juga yang mengklasifikasikannya karena itu karakternya tersendiri. Karakter tersendiri makiyah. Apa maksudnya di awal dan karakternya tersendiri? Dia lebih banyak berbicara dengan dua tema. Pertama akidah dan yang kedua adalah akhlak. Kenapa? Karena dasar agama kan itu, akidah dan akhlak. Nabi itu diutus untuk akhlak dan pertama kita sebelum bicara tentang agama, agama ini sumbernya dari siapa. Dari Nabi, dari Nabi ini adalah utusan Allah. Nah *kalo* kita gak percaya kepada Nabi, sebagai utusan Allah apalagi gak percaya pada Allahnya ya percuma. Qur'an seperti orang-orang kafir. Ah, itu buatan Muhammad *tu*. Karena dia gak percaya. Makanya *dimatengin* dulu di periode awal Islam di ayat-ayat pertama, imannya dulu *ditumbuhin*. Agar kamu berislam dengan iman yang kokoh. Karena banyak bagian dari Al-Qur'an dan dari Islam secara umum yang sifatnya *ta'abbudiy*. *Ta'abbudi* artinya tidak bisa dirasionalkan, butuh ketaatan.

Cing : Butuh keimanan juga untuk mempercayai itu.

Habib : Ketaatan yang berbasis keimanan. Ada yang *ta'aqquli*, yang *ta'aqquli* itu yang sifatnya rasional misalnya Islam melarang kita untuk membunuh orang lain, karena apa? Karena membunuh orang lain itu adalah tindak kekejaman. Gak usah pake Qur'an gak pake hadis juga kita gak akan bunuh orang lain *gitu*. Nah, ada yang *sholat*. gerakannya seperti itu, itu kan gak bisa dirasionalkan, kenapa? Mungkin ada hikmah-hikmah yang terkandung. Ketika kita sujud artinya kepala kita yang paling terhormat ditaruh di tanah, sebagai bentuk ketundukan kita bahwa manusia ini rendah. Ini itu hanya hikmah. Tapi bukan itu utamanya, dari kenapa sujud itu *begitu*, itu sifatnya *Ta'abbudi*. Gak bisa dirasionalkan.

Cing : *Kalo udah* percaya beriman aja, *ikutin*.

Habib : Kenapa ada hal seperti itu, karena Allah ingin ketaatan kita itu utamanya pada Allah, bukan pada akal kita. *Kalo* semuanya bisa dirasionalkan, ya berarti kita taat sama akal. Nah sama Allah *dibecandain* nih kita. Gua kasih nih hal-hal yang gak masuk akal. Lo *tetep* taat gak. *Kalo tetep* taat ya berarti lo *bener-bener* beriman kepada Gua. *Kalo* gak ya berarti lo hanya menyanjungkan akal lo. Makanya ketika sujud kepala ditaruh di bawah. Sebagai simbol, *udah* akal itu memang penting dijunjung tinggi *tapi* bukan dia di atas segalanya. Ada Allah di atas segalanya. Nah. Surah-Surah makiyah tuh *gitu*. Makanya

dalam metode dakwah seharusnya kita *pake* metode makiyah dan madaniyah ini sih. Jangan orang tiba-tiba haram, haram. *Sholat* lu *sholat* lu. Jangan. *Ajarin* dulu, Allah itu begini, Allah sangat sayang kepada lu, lu balas dong kasih sayangnya Allah. *Kalo udah* mulai. Oh, iya ya. Allah *udah* banyak *ngasih* hal ke gua, gua mau balas budi lah. Nah *gimana* cara balas budinya. Baru tuh, masuk caranya bertakwa, jauhi yang haram lakukan yang halal. Oke, oke. Baru tuh. Dakwah juga *gitu* seharusnya. Makiyah tuh *gitu*.

Cing : Dan pendek-pendek ya Suratnya.

Habib : Pembagian makiyah madaniyah juga ada perbedaan pendapat sedikit di kalangan ulama tentang yang makiyah yang madaniyah dan lain sebagainya. Akan tetapi, secara umum seperti itu. Terus ini Surah ke-112.

Cing : Bukan artinya itu ke 112 diturunkan kan?

Habib : Nah bukan. Ada *tartīb nuzūli* namanya, Surah yang berdasarkan waktu-waktu diturunkannya. Ada itu tafsir yang awalnya itu *iqra' tartīb nuzuli* karena ditafsirkan berdasarkan dengan urutan-urutan diturunkannya. Kalau urutan diturunkannya *Al-Ikhlās* ini wahyu ke-19.

Cing : Wahyu ke-19?

Habib : Wahyu ke-19.

Cing : Satu Surah atau satu ayat?

Habib : Satu Surah itu Surah *Al-Ikhlās* wahyu ke-19. Itu satu kali turun. Sebelumnya, ini wahyu ke-19 sekaligus wahyu pertama yang Allah menyebut dirinya adalah Allah misalnya wahyu pertama. *Iqra' bismi rabbika al-ladhī khalaq. Rabbi.* Kemudian ayat *Nūn. Nūn wa al-qalami wa mā yaṣturūn. mā anta bi ni'mati rabbika bi majnūn.* Itu sebelum juga *Al-Ikhlās. Pake-nya rabb* tuhan. Nah kenapa? Karena orang dulu yang menyembah berhala itu juga menyebut berhalanya sebagai Allah. Kemarin kita bahas tuh di Surah *Al-Fātiḥah*. Mereka juga Allah katakan di Qur'an mereka juga menyebut Allah mau orang kristen orang yahudi orang musyrik ini semua Allah. Jadi kalau sekonyong-konyong kemudian Allah bilang *iqra' bismillāh*. Maka dia akan menyangka, oh sama nih Allah-nya. Karena dia juga *nyembah* Allah nah makanya di awal Allah tekankan *bismi rabbika*. Dengan nama tuhanmu wahai Muhammad, artinya bukan tuhannya dia ya. Bukan juga tuhannya si a, si b, si c dan lain sebagainya, jadi Allah tegaskan nih dulu di 18 ayat pertama bahwa tuhannya Nabi Muhammad beda dengan tuhannya yang disembah oleh banyak orang.

Cing : Yang *udah* terdahulu.

Habib : Yang *udah* terdahulu.

Cing : Di Mekah ya.

Habib : Ya, karena kita juga kan kemarin belajar bahwa *rabb* itu artinya sesembahan. Semua yang disembah itu disebutnya *rabb gitu*. Nah jadi

ditegaskan dulu, baru nih di ayat ke-19 wahyu ke-19 baru tegaskan. *Qul huwallāh*. Katakanlah wahai Muhammad dia yang selama ini kamu sebut sebagai tuhan itu adalah Allah. Nah baru, kemudian berbeda-beda berarti oh ternyata Allah-nya Nabi Muhammad dengan Allahnya mereka itu berbeda. Nah karena itu di dalam Surah ini juga menurut para ulama itu menjelaskan perbedaan antara *rabb* Nabi Muhammad dengan *rabb* nya orang-orang musyrik atau orang-orang yang menyembah berhala di zaman itu. Surah *Al-Ikhlās*. karena itu menurut ulama misalnya Syekh Wahbah Zuhaili ada 3 informasi di dalamnya. Pertama ada informasi, kemudian yang kedua ada hukum, yang ketiga ada tauhid di dalamnya. Ada tauhid artinya tentang keesaan Allah kemudian informasi tentang sifat-sifatnya Allah dan lain sebagainya. Dan ada hukum-hukumnya artinya kita harus tunduk hanya kepada Allah. Nah ini sekaligus membedakan informasi ini dengan *rabb* yang lain. Makanya disebutnya *Al-Ikhlās*. Ikhlas itu artinya memurnikan sesuatu. Ikhlas itu upaya memurnikan sesuatu dari selain yang sesuatu itu.

Cing : Artinya sebelum Surah al-ikhlas atau sebelum islam turun ada sesuatu yang terkontaminasi. Menyembah sesuatu.

Habib : Menyembah sesuatu dan disebutnya sama-sama Allah *tapi* terkontaminasi. Nah melalui Surah *Al-Ikhlās* ini *dibersihkan* makanya coba dilihat Surah *Al-Ikhlās* itu semua isinya membenarkan membersihkan dari segala suatu yang mengontaminasi sesembahan mereka. Misalnya katakanlah dia Allah yang Maha Esa.

Cing : Yang Maha Esa

Habib : Jadi *kalo* orang-orang musyrik itu tuhannya gak esa.

Cing : Banyak patung dulu di Ka'bah kan.

Habib : Banyak patung, ada kemudian misalnya tuhan kebaikan tuhan keburukan ada tuhan yang *ngurusi* ini tuhan yang *ngurusi* itu dewa-dewa dan lain sebagainya. Nah ini dibersihkan. *Nggak*. Tuhan itu Esa. Gak ada *jobdes*-nya. Oh *jobdes*-nya itu *jobdes*-nya ini.

Cing : Ya satu itu.

Habib : Ya satu itu, nah kemudian dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan karena banyak di zaman itu yang menganggap tuhan itu adalah diperanakkan atau memperanakkan.

Cing : Ada keluarga tuhan lah.

Habib : Ada keluarga tuhan, nah ini jadi *dibersihkan* tuh semua. Kemudian tidak ada yang setara dengan tuhan. Pokoknya semua dibersihkan. Makanya disebutnya *Al-Ikhlās* dimurnikan pemahaman kita tentang Allah itu melalui Surah ini.

Habib : *Bener* itu berarti yang paling penting ya. Kalau Allah nya aja *udah* salah nanti turunnya akan.

Cing : Turunnya salah.

- Habib : Kayak ada cerita pernah cerita, *kalo* dulu itu haji itu *udah* ada, ritualnya ada, *thowaf* mengelilingi Ka'bah. Cuma pada saat itu mungkin karena yang disembahnya beda. Jadi hambanya jadi beda. Ada yang telanjang ada yang bersiul ada yang tepuk tangan tergantung sesembahannya. Begitu juga jumatan dulu ada. *Tapi* bukan *Sholat* Jumat, Sidang Jumat. Makanya kita kan kadang Sidang Jumat. Atau Sidang Jumat yang berbahagia. Kadang orang agak *kesel* Sidang Jumat yang berbahagia. Lagi banyak utang bahagia, bahagia dari hongkong. Nah karena itu dulu sidang orang, apa sebelum Islam, setiap hari Jumat bersidang. Maka Salat Jumat itu seharusnya jadi sidang kita untuk musyawarah untuk saling meneguhkan persatuan kita. Maka *Khutbah* Jumat itu harus berorientasi mencari solusi bagi orang kemudian mempersatukan.
- Cing : Tidak provokatif ya.
- Habib : Tidak provokatif, jadi karena dulu itu ada konsep, konsep Allah. Baru dimurnikan *Al-Ikhlās*. Dimurnikan.
- Cing : *Oke* sekarang kita bahas satu-satu maksudnya dari setiap ayatnya apa ya, tadi *udah* bahas di ayat yang pertama atau mungkin versi lain.
- Habib : Sebelum bahas ini, kita bahas *asbāb al-nuzūl-nya*, kenapa ayat ini turun jadi kenapa ayat ini turun, menurut para ulama misalnya At-Thobari beberapa ulama lain, itu jadi Nabi Muhammad ini membawa konsep tentang Allah. Kemudian dia mempromosikan, beliau mempromosikannya. Kemudian orang-orang musyrik ini tersinggung akhirnya diutuslah satu utusan untuk *ketemu* Nabi Muhammad. *Bilangin* ke Nabi Muhammad bahwa, kamu ini jangan bawa konsep yang aneh-aneh karena pertama bikin perpecahan, kamu ini bikin perpecahan kemudian ini, yang kedua kamu ini menghina sesembahan kami, dan kemudian yang ketiga kamu ini bikin kami tidak menghormati nenek moyang kami karena ini ajaran ini . Sesembahan nenek moyang kami. Kemudian kata dia, makanya kamu ini *kalo* gila, ayo saya sembuhkan ibarat kata saya bawa ke psikiater. *Kalo* kamu miskin, saya kasih harta deh, kami akan sumbangan kepada kamu, *kalo* kamu butuh perempuan untuk mendampingi kamu agar kamu gak *ngaco*, saya carikan perempuan. Kemudian kata Rasul, sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus Allah yang Esa itu, dan membersihkan kamu dari berhalal-berhalal. Nah, ini juga pelajaran, jadi pertama, ajaran itu jangan sifatnya warisan karena itu tradisinya orang-orang penyembah berhalal orang-orang musyrik dan orang-orang kafir Quraisy, karena perlu begini ya bahwa Allah begini, akhir elu gak tau makna. Agama dijalani tanpa makna. Jadi jangan menjadikan agama itu warisan, harus dipelajari. Kemudian yang kedua jangan tersinggung pada ajaran-ajaran agama lain yang menurut kamu itu menyinggung, karena *lakum dinukum waliya dīn*, karena setiap agama punya konsep sendiri jangan tersinggung, jangan misalnya tersinggung pada konsep.

Kita bicara Allah menyuruh orang kristen begini, begini. Kita jangan tersinggung karena itu agama dia. Nah ini kan orang musyrik tersinggung. Nabi Muhammad bawa konsep Allah tersinggung, kamu menghina saya. Bukan menghina. Itu konsep Allah, menurut saya itu bukan berarti menghina dan kemudian jangan perbedaan itu membuat kita terpecah belah, karena kata dia kan kamu bikin kita terpecah belah. Perbedaan dalam agama dalam iman itu biarkan berjalan sendiri jangan membuat kita terpecah karena perbedaan agama atau iman. Tiga hal yang *dikomplenin* ini dibenarkan dalam Islam, diluruskan agar agama jangan warisan kemudian jangan perbedaan iman membuat perpecahan dan juga jangan tersinggung karena hanya perbedaan iman diantara kita

Cing : Kan perpecahan secara sosial. Ya secara masyarakat itu. *Kalo* memang *kalo* keimanan masing-masing.

Habib : Perbedaan itu kan perpecahan. Perbedaan itu *nggak* papa. Yang gak boleh perpecahan sosialnya. Nah itu maka ya *udah gimana* kata Nabi ya *nggak*, oh saya bukan orang gila, dan saya gak butuh wanita, saya gak butuh harta. *Udah* akhirnya balik lagi *nginfoin* ke musyrikin bilang aja *kalo gitu*, gini, utusan orang musyrik ke Nabi Muhammad lanjutan dari *asbāb al-nuzūl-nya* bahwa, *kalo begitu rabb* nya kamu ini apa sih? Kamu kemarin tuhanku, tuhanku, siapa tuhanmu ini? maka kemudian Jibril turun menurunkan ayat ini. Untuk menjawab.

Cing : Untuk menjawab menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Habib : Kemarin saya kan *udah* kasih konsep tentang tuhan, tuhan menurut saya ini siapa. Nah *Al-Ikhlās* ini menjelaskan dasar-dasar ketuhanan.

Cing : *Kalo* dilihat dari secara *keseluruhan* banyak Surah yang memang menjawab pertanyaan-pertanyaan di situasi saat itu ya, Bib.

Habib : Iya banyak, banyak dan beberapa misalnya itu bukan hanya tradisi Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim juga berdebat dengan penyembah-penyembah berhala yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Kamu menyembah matahari, matahari kan adanya siang *doang*, malam gak ada, masak tuhan lo *shift-shift*-an.

Cing : Terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Kenapa tenggelam? karena gak bisa berenang.

Habib : Banyak artinya Qur'an itu mengajari kita untuk ya sudah *kalo* kamu merasa benar ayo kita berdiskusi, berdebat *gitu* yang penting dalam suasana yang hangat kepala boleh panas hati tetap dingin nah jadi banyak tuh ayat-ayat yang seperti itu, karena itu pentingnya ini kan konsep dasar keimanan di Surah *Al-Ikhlās*. Nah karena itu, diriwayatkan di antara khasiat membaca Surah *Al-Ikhlās* itu setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an.

Cing : Apa nama Itu masyhur banget itu kisahnya.

Habib : Populer banget, itu riwayat dari Nabi *gitu*. Jadi satu sahabat *kesel* ngelihat sahabat lain baca *Al-Ikhlās* mulu. Gimana tuh sahabat *kalo*

hidup di zaman ini, semua orang baca *Al-Ikhlās*. Begitu lapor kepada Nabi. Kata Nabi *Al-Ikhlās* itu sepertiga dari Al-Qur'an *gakpapa*. Tapi jangan *diakalin* gak *ngaji*. Baca *Al-Ikhlās* 4 kali *udah* lebih itu sekali khatam berarti. 1/3 1/3 1/3 1/3 lebih *udah*.

Cing : Makanya ada orang-orang tua dulu atau memang ada tuntutananya *kalo* mau sebelum tidur baca *Al-Ikhlās* tiga kali. Itu ada tuntunannya atau memang karena ada riwayat yang 1/3 1/3 jadi dianggapnya 3 kali satu Al-Qur'an.

Habib : Itu pendidikan bagi kita untuk mengkhataamkan Al-Qur'an setiap hari. Gak bisa khatam Al-Qur'annya dengan khatam *Al-Ikhlās*. Dan memang banyak khasiat lain. Karena *gini*, kenapa bicara khasiat ini penting dan di awal. Soalnya biasanya orang itu *kalo* dikasih obat nanya khasiatnya apa.

Cing : Memang manusia seneng diiming-iming.

Habib : *Kalo* manusia gak diiming-imingi dia gak nonton *sampe* selesai. Diiming-imingi dulu. Kita iming-imingi. Ini berdasarkan riwayat-riwayat dari Nabi. Surah *Al-Ikhlās* itu pertama bikin kaya, yang jelas bikin kaya sih kerja. Tapi doanya itu *pake* Surah *Al-Ikhlās* yaitu setiap mau masuk rumah baca Surah *Al-Ikhlās*. Itu riwayat dari Nabi, Syekh Maliki ni. Syekh Muhammad Al-Maliki yang membawa riwayat ini menjelaskan dalam salah satu kitabnya, bikin *rejeki* kita aman. Jadi kita kaya lah. Atau minimal berkecukupan. Jadi mau masuk rumah baca Surah *Al-Ikhlās* sekali.

Cing : Terlebih rumah kita.

Habib : Yang namanya *rejeki*, tapi *rejeki* haram.

Cing : *Rejeki harom*

Habib : Khasiatnya itu satu. Kemudian *kalo* membaca Surah *Al-Ikhlās* dua ratus kali sehari itu menghapus dosa-dosa kecil kita selama 50 tahun kecuali utang. Menarik, kecuali utang. Utang ini karena dahsyat. Utang ini *sampe* mati dibawa sama kita. Kita memang mati gak bawa harta, tapi utang dibawa, dan bahkan dalam riwayat lain dikatakan mati syahid gak menghapus utang.

Cing : Makanya ada kisah juga waktu mau, Nabi mau *menyolatkan* jenazah. Nabi bertanya dulu. Apa punya utang ya? Silahkan yang lain aja yang *menyolatkan* beliau tidak mau *menyolatkan* karena masih ada hutang. Oh, itu kenapa setiap kita mau *ngubur* ada perwakilan keluarga yang bilang utang itu *kalo* memang almarhum almarhumah punya hutang jadi tanggung jawab kami.

Habib : Untuk meringankan dan juga *kalo* dia punya waris. Warisnya itu gak boleh dibagi kecuali utangnya *dibayarin* dulu. Jadi bayar utang dulu jangan bagi-bagi waris dulu. Jadi itu.

Cing : Jadi bisa juga mewariskan utang ya. Bagi-bagi waris tapi masih ada *nombok*

- Habib : Giliran warisan utang aja gak diambil, giliran warisan duit rebutan. Nah juga di riwayat lain dikatakan baca Surah *Al-Ikhlās* dua puluh kali seperti membangun istana di surga. *Tapi ya tetep sholat tetep puasa*. Karena kan membangun istana di surga kan bisa aja membangun tapi gak masuk ke dalam. Baca maksudnya syahadat *sholat* puasa.
- Cing : Di situ ada semuanya, cuman tiketnya kan neraka.
- Habib : Rumahnya kan ada cuman kosong,
- Cing : Berarti gua harus 20. Gua *udah* 51 tahun umur gua.
- Habib : Itu khasiat khasiatnya, dan banyak khasiat-khasiat lain. Apa, menjaga kita dari kecenderungan untuk kafir. Untuk menyekutukan Allah ada.
- Cing : Karena isinya tentang keesaan Allah
- Habib : Jadi memperbanyak baca Surah *Al-Ikhlās* itu baik. Apa lagi kita ikhlas baca Surah *Al-Ikhlās*. Mulai masuk ke ayat pertama, *qul huwallāhu aḥad*. Katakanlah bahwa dia Allah yang Maha Esa.
- Cing : Ini dia di terjemahan bib, katakanlah dia dalam kurung dia Muhammad itu maksudnya apa *kalo* ada tulisan seperti itu?
- Habib : Maksudnya Jibril datang kepada Nabi Muhammad *qul*. Katakanlah wahai Muhammad. Tapi sebenarnya kepada semua orang hanya saja ketika turun disampaikan kepada Nabi karena sifat Qur'an itu di antaranya ulama '*Ulūmul Qur'ān* begitu Cing, dia kadang turun secara khusus untuk suatu hal *tapi* secara lafaz khusus *tapi* secara makna dia umum memang ayat ini turun kepada Nabi. Turun kepada suatu kaum tertentu *tapi* secara hukum bersifat umum
- Cing : Dan sepanjang waktu jadi itu berlaku sepanjang waktu
- Habib : Karena Qur'an itu *sālihun li kulli zamān wa makān*. Qur'an itu bukan hanya berlaku *tapi* relevan untuk semua waktu dan semua tempat. Jadi bukan hanya, oh wajib berlaku *tapi* relevan *tapi* sesuai. Di zaman modern bisa menyesuaikan di zaman modern. Di zaman dulu dengan zaman dulu. Di sini dan di tempat lain sesuai. Oleh karena itu kita bersyukur ada NU dan Muhammadiyah. Muhammadiyah yang *jagain* agar Qur'an selalu *sālihun li kulli zamān* agar Islam berkemajuan agar Islam selalu maju di setiap zaman. NU yang *jagain* agar *sālihun li kulli makān* sesuai di semua tempat dengan Islam nusantara. Bukan konteksnya Islam di Indonesia Islam Nusantara.
- Cing : *Qul huwallāhu aḥad*.
- Habib : Katakanlah bahwa Allah itu *Aḥad*. *Aḥad* itu bukan satu *tapi* Esa. Jadi di bahasa Arab itu ada *ahad* ada *wahid*. Jadi *kalo wahid* itu satu. Satu. *Kalo* satu itu pertama dia bisa dua, satu dua. Gak dia Cuma satu. Kalaupun cuma satu *tapi* kan di pikiran kita ada kemungkinan bisa dua. Walaupun benar-benar gak ada dua.
- Cing : Satu bisa jadi dua.
- Habib : Meskipun gak ada ini. Tapi misalkan satu itu ada bayangan dua di pikiran kita bisa ada dua. Nah, *sekedar* bayangan ada dua saja itu gak

boleh dan konsep tauhid tidak begitu. Di bayangan pun gak boleh. Nanti kita bahas tuh di ayat selanjutnya sama-sama membahas hal itu. Jadi makanya Dia *Aḥad*. Esa. Esa itu juga berarti bahwa kalau aqua ini, *bayangin*.

Cing : Berarti *rejeke*.

Habib : Bagi-bagi *rejeke*, jadi *kalo* aqua cing dia satu. *Waḥid* dia dalam bahasa Arab. *Kalo* *wahid* itu dia satu *tapi* terdiri dari banyak hal. Jadi ada tutupnya, ada plastiknya ada airnya, ada botolnya. Ini bisa jadi contoh

Cing : Airnya bisa diminum, bikin satu ini dari cangkir, dari kopi dari air dari gula itu satu.

Habib : Satu *tapi* terdiri dari banyak hal. Nah *kalo Aḥad* Esa itu pertama satu dan gak ada yang lainnya. Baik di pikiran apalagi di kenyataan. Dan yang kedua dia tidak terdiri dari apapun. Itu aja.

Cing : Itu saja Zat Allah.

Habib : *Qul huwallāhu aḥad*. karena itu ayat selanjutnya yang kita lanjutkan. Karena ini terkait sekali dengan *Qul huwallāhu aḥad. Allāhu al-Ṣamad*. Karena *Ṣamad* itu di antara artinya misalnya Prof Quraisy itu menjelaskan diantara arti *Ṣamad* itu artinya sesuatu yang utuh dan gak ada *lobang*-nya lagi. Jadi gak ada sesuatu yang bisa masuk. *Ṣamad* itu, jadi gak ada yang bisa masuk gak ada yang bisa keluar. Jadi kita berkeringat, artinya kita ada pori-pori berarti ada *lobang*. Allah itu utuh yang tidak ada *lobang*, jadi tidak ada yang bisa keluar gak ada yang bisa keluar.

Cing : Jadi gak bisa koma gak bisa kurang.

Habib : Jadi *sangking* satunya dia. *Ṣamad* itu diantaranya pengertiannya seperti itu. Makanya dia tadi gak terdiri dari apapun yaitu satu dan gak ada *lobang*-nya dan gak ada yang bisa menembus apapun karena itu *shomad* konsep bahwa Allah itu gak terkontaminasi dengan apapun.

Cing : Tapi *kalo* terjemahan bib. Tempat meminta segala sesuatu, *Ṣamad* ini juga berarti.

Habib : *Ṣamad* itu juga berarti bahwa Allah tempat memohon segala sesuatu, tempat kembalinya segala sesuatu. Artinya bahwa segala sesuatu itu ya ujung ujungnya adalah kita merencanakan apapun *kalo* Allah tidak menakdirkan ya gak kira jalan, nah begitu juga ketika memohon. Ketika kita memohon hanya kepada Allah tidak kepada selain Allah. Ini sekaligus mengkritik orang-orang musyrik yang dulu yang tuhannya itu punya makelar-makelar. Jadi *kalo* mau memohon kepada Allah harus lewat malaikatnya. Oh, *kalo* memohon ke Allah harus lewat ini dan itu harus lewat perantara. Nah ini dikritik. Kita bisa langsung kepada Allah memohon dan kemudian hanya kepada Allah memohon dan hanya Allah yang bisa memberi kepada kita. Nah walaupun lewat perantara-perantara. Perantara-perantara itu berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah diberikan oleh Allah. Misalnya, sembuh lewat dokter. Nah,

memang karena sunatullah begitu. Allah juga bikin kesembuhan lewat dokter. Kemudian menurunkan berkah lewat orang-orang yang dikasihi-Nya. Itu juga ketentuan dari Allah. Nah, jadi sudah gak ada makelarnya nih Allah jadi memohon hanya kepada Allah karena itu apapun yang kita khawatirkan *kalo* Allah tidak merestui maka itu tidak akan terjadi kepada kita.

Cing : Baik itu kebaikan maupun keburukan.

Habib : Baik itu kebaikan maupun keburukan. Karena itu Allah dalam beberapa ayatnya sering bilang *kalo* kamu bersama Saya *lā takhaf wa lā tahzan*. Gak usah sedih gak usah takut sudah. Kamu bersama Allah. Karena itu cara melindungi diri terbaik itu bukan dengan apa obat, bukan dengan baju besi, atau apa pun *tapi* dengan bersama Allah. Ada orang kan *gimana* ini biar gua gak disihir nih, ya *udah* cari dukun tandingan. Sama saja, dia sama-sama musyrik. Caranya lengkapi diri dengan Allah jadi menggantungkan diri kepada Allah. Jadi bukan kepada selain-Nya

Cing : Tapi sambil berusaha *kalo* mau kaya lo kerja

Habib : *Kalo* mau kaya lo kerja Jangan hanya baca Surah *Al-Ikhlāṣ aja*. Masak baca Surah *Al-Ikhlāṣ* lama-lama barang-barang-barang lo ikhlasin ke Pegadaian,

Cing : Jadi *inget* kawinan gue *disponsorin* sama Pegadaian, pas kawin habis.

Habib : Karena menyelesaikan masalah tanpa masalah. ya Tanpa masalah kecil, masalah besar.

Cing : Terus masalah buat cicilnya, tapi Pegadaian kan ada yang syariah, Bib. *Tapi* gak atau bagaimana. Karena kan sudah pada syariat sangat banyak kritik-kritik dengan bagaimana jalannya sebuah apa namanya perbankan ternyata Islam ada jawabannya ini. *Kalo* mau aman sesuai dengan syariat ternyata ada Pegadaian Syariah, bank syariah.

Habib : Ada asuransi yang syariah.

Cing : Jadi sebenarnya benar tadi. Islam relevan di segala tempat dan segala waktu.

Habib : Yang dilarang oleh Islam pasti keburukan, *kalo* pun kita *nyangka* itu bukan keburukan karena hanya pemahaman kita belum *sampe* bahwa ada keburukan di baliknya. Jadi Islam itu sesuai, yang dilarang mesti yang buruk-buruk. Ada keburukan di dalamnya.

Cing : Oke kita kembali lagi ini. *Allāhu al ṣamad*. udah selesai ini, sekarang ayat ketiga. *Lam yalid wa lam yūlad* memang sangat cocok dengan kondisi saat itu, saat Tuhan mereka masih banyak. Dan mereka ada anaknya. Ada gerombolan-gerombolan Tuhan, ada makelar-makelar tadi.

Habib : Jadi *lam yalid wa lam yūlad* menurut Ibnu Abbas itu kritik kepada orang-orang yang kata Cing Abdel itu menganggap ada anak Tuhan, menganggap Tuhan diperanakkan maka katanya Ibnu Abbas maksudnya Tuhan itu tidak diperanakkan dia bukan seperti Sayidah Maryam.

Maksudnya Tuhan tidak beranak dia tidak seperti Sayidah Maryam. Sayidah Maryam ini kan sudah keren banget, Cing. Mukjizat banget, gak ada lakinya bisa punya anak di zaman dulu, zaman sekarang sih ada, gak ada lakinya *tapi* punya anak. Tapi bukan karena itu ni kan karena zina.

Cing : Lakinya kabur, buron.

Habib : Buron, kabur. Nah jadi dia bukan seperti Sayidah Maryam. Karena Sayidah Maryam gak ada lakinya itu mukjizat *tapi* Allah bukan seperti dia. Jadi Allah ini betul-betul tidak beranak dan juga tidak diperanakkan seperti diantaranya yang diteliti. Itu adalah orang-orang saat itu malaikat itu adalah anaknya Allah. Nah malaikat itu anak-anaknya Allah. Nah, itu dikritik oleh Qur'an Allah itu gak punya anak. Dia bukan hanya gak diperanakkan dia juga dia gak punya anak. Juga termasuk orang-orang Yahudi yang meyakini Uzair sebagai anak Tuhan, itu gak. Tuhan gak punya anak. Jadi dia suci murni dari diperanakkan ataupun memperanakkan. Jadi itu kritik tadi yang dijelaskan membersihkan dari semua pemahaman-pemahaman tentang Allah yang ada di masyarakat-masyarakat musyrik pada saat itu. Itu sekaligus diteguhkan saat itu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. *Lam yalid wa lam yūlad.*

Cing : *Wa lam yakun lahū kufuwan aḥad.*

Habib : Dan tidak ada sesuatu pun yang setara. *kufuwan aḥad.* Kufu itu kan setara.

Cing : Sekufu setara.

Habib : Kita *kalo* nikah kan sekufu.

Cing : *Kalo* bisa yang sekufu lah.

Habib : *Kalo* sekufu itu *kalo* lu miskin cari yang kaya, *kalo* bisa itu sekufu ekonominya. Jadi saling melengkapi karena *kalo* sekufu itu miskin *ketemu* miskin kayak tulang *ketemu* tulang. Kayak orang Madura, kan gampang saja *pedot*. Sekufu bisa jadi saling mengisi seperti si miskin ke si kaya.

Cing : Jadi si miskin *kebawa* kaya yang kaya *kebawa* miskin. Yang penting saling melengkapi lah. Jadi sekufu yang istilah pernikahan itu bukan harus sama. Harus sama sekali

Habib : Artinya maksudnya sepemahaman agar tidak terjadi *mis* pemahaman. Tidak terjadi kemudian perbedaan yang menyebabkan rumah tangga pecah. Jadi harus kalaupun ada berbeda kayak miskin *gak papa* yang penting dia merasa ini setara dia jodoh saya.

Cing : Sepahaman itu yang penting.

Habib : Nah Allah itu tidak ada yang setara dengan Allah Swt. di ayat ini dikritik. *Wa lam yakun lahū kufuwan aḥad.* Tidak ada yang sekufu dengan Allah. Nah, menariknya, Cing. Di ayat yang lain itu sebenarnya Allah kan menegaskan tentang ini dalam salah satu ayatnya bahwa

Laysa kamithlihī shay'un kata Allah. Tidak ada sesuatu yang seperti Allah. *Laysa* tidak ada ka seperti *mithli* seperti juga *kamithlil* Allah tidak ada yang seperti Allah artinya menurut Ibn Arabi salah seorang sufi itu memang banyak hal yang seperti Allah ketika kita melihat seorang yang sangat dermawan dia mewarisi akhlaknya Allah yang Maha Dermawan. Ketika kita melihat yang penuh kasih sayang bahkan kepada hewan kita semakin ingat kepada Allah yang Maha Kasih Sayang. Nah, *tapi* yang seperti Allah pun Allah yang tidak seperti itu. Karena itu tadi sempurnakan bahwa tadi kan saya bilang bahwa Allah itu tidak ada yang setara di luar seperti halnya. Bahkan di pikiran kita makanya Allah kan punya berbagai sifat. Allah itu maha ini dan itu, nah itu kan mulai kita oh Allah itu Maha Dermawan Maha Perkasa. Itu mulai ada bayangan kita tentang Allah. Kata Allah tidak tersebut itu. Tidak seperti yang kamu bayangkan bahkan membayangkan tidak seperti itu *nggak* boleh.

Cing : Gak *nyampe* kita.

Habib : *Nggak nyampe* kita walaupun *sekedar* bayangan, otak kita gak akan *sampe*. Karena itu otak itu hanya diperintahkan oleh Allah berpikir tentang ciptaannya Allah. Gejala gejalanya saja. Tapi *kalo* Zat-Nya Allah gak bisa dipikirkan dan gak boleh dipikirkan. Makanya untuk meyakini Allah makanya pikirkan ciptaan-Nya bumi sebegitu teraturnya dan indahnya masak gak ada yang *nyiptain* begitu. Mall aja begitu aja ada yang bangun. Pernah satu orang mau debat dengan orang ateis. *Tapi nyebrang* sungai dulu *kalo* mau bersama. Akhirnya dia *janjian* jam 3 datang jam 4. *Gimana* kamu menyembah Tuhan *kalo* jadwal saja terlambat. Maaf tadi mau *nyebrang* sungai *tapi* gak ada perahu terus bagaimana kamu *nyebrang*. Akhirnya ada pohon jatuh jadi perahu kata dia akhirnya saya *naikin*. Wah gak mungkin mana ada pohon jatuh jadi perahu kata dia. Oh ya sudah *kalo* pohon jatuh saja gak bisa jadi perahu harus ada yang bikin apalagi bumi seisinya ini pasti ada yang bikin.

Cing : Menjawab *keateisannya* langsung.

Habib : Secara tidak langsung. Nah itu bumi yang teratur dipikirkan oleh akal gak mungkin gak ada yang menciptakan karena mereka yang ateis gak bisa membuktikan bahwa Tuhan itu tidak ada. Sama hal, makanya di antara sesuatu yang menyebabkan kita menyembah Allah yang paling. saja logikanya logika untung rugi misalnya gini, misalnya *ane* bilang, Cing di pintu keluar studio kita itu ada bom. Jadi jangan keluar lewat sana. Di sini ada jendela, maka kita secara manusiawi pasti akan *milih* lewat jendela saja biar aman saja. Kalaupun di sana gak ada apa salahnya lewat jendela sudah pasti aman. Nah itu begitu Allah. Sama-sama belum tentu ada dan dia gak bisa meyakini bahwa ada saja. ada. Toh gak rugi. Toh semua yang diperintahkan *anggep* Allah ini baik

ngapain ya udah. Jalani aja semua perintah Allah toh semua di kitab tahu bahwa semua perintah Allah itu isinya kebaikan. Jadi ya sudah jalankan.

Cing : Yang dilarang *udah* pasti keburukan.

Habib : *Udah* pasti keburukan. Dan apa karena itu tujuan-tujuan syariat itu. *Kalo* kita gak mau mempelajari syariat satu per satu. Kita lihat saja tujuan dari syariat islam itu semua tujuannya untuk menjaga kebaikan. terutama misalnya *hifḍun nafs*. Menjaga nyawa agar orang tidak membunuh agar orang tidak melukai penyakit. HAM kan juga bicara tentang itu *hifḍun nafs*, hak asasi melindungi manusia. Kemudian *hifḍul 'aql* menjaga akal agar akal ini sejalan menjadi logis rasional makanya umat Islam harus logis dan rasional itu. Itu semua *hifḍul biah* menjaga lingkungan apa seperti orang-orang sekarang ada gerakan menjaga lingkungan menjaga binatang dan lain sebagainya. Dan jadi semua tujuannya baik tinggal kemudian nanti orang *kalo* yang gak lewat jalur agama akhirnya bikin konsep bikin hak asasi manusia. Ya Islam *hifḍun nafs* sejak dulu sudah ditekankan menjaga hak asasi manusia.

Cing : Balik lagi islam relevan di semua tempat semua waktu.

Habib : Makanya dari sana kata Allah yang menyerupai sesuatu itu bukan Allah walaupun itu menyerupai. Melihat ulama kita kan ingat kepada Allah. *Tapi* Allah tidak sesuai bahkan yang *dibayangin* kamu. Jadi gak ada yang seperti Allah pun karena tasawuf itu menurut Ibn Arabi *ta'allaqu bi akhlāqillāh* dia berakhlak seperti akhlaknya Allah. Allah Maha Kasih kita menjadi pengasih. Allah Maha Penyayang kita menjadi penyayang kepada orang lain. Allah Maha Dermawan kita jadi berderma pada orang lain. Allah maha memaafkan kita jadi pemaaf nah *kalo* orang *begitu* pemaaf pasti orang akan membayangkan. Wah ini pasti menggambarkan akhlaknya Allah. Nah muncul bayangan tentang Allah, Allah tidak seperti apa yang dibayangkan. Karena akal ini bisa berpikir tentang Allah maka yang paling kita andalkan dalam mendekatkan diri kepada Allah itu adalah hati kita.

Cing : Iman, hati.

Habib : Jadi hati itu utamanya karena dikisahkan oleh Jalaluddin Rumi itu ketika Nabi dimi'rajkan itu kan ke tujuh langit kemudian ke *Sidratul Muntahā*. Nah sampai langit ketujuh Jibril itu. Kata Jibril ke *Sidratul Muntahā* gue gak bisa ikut. Akhirnya Nabi pergi sendiri karena Jibril akan terbakar *kalo* ikut. Kemudian Nabi naik sendiri bertemu dengan Allah *ṭabaqas shay'i aw adnā* sampai jarak terdekat yang pernah dilakukan oleh manusia dalam pertemuan dengan Allah. Nah kata Jalaluddin Rumi, Jibril itu simbol akal. Dia cuma bisa *ngantar* agar kita dekat pada Allah yang *ketemu* Allah adalah hati kita. Akal gak bisa *melogikakan* Allah. Dia hanya *nganterin* saja. Ketika untuk *ketemu* Allah itu hati kita maju. Nah, karena itu butuh hati yang ikhlas yang damai untuk kemudian kita merasakan keindahan Allah. *Kalo* mau *dimasukin* ke akal *sampe* kapan pun gak kira masuk akal. Karena bukan wilayah akal sama kayak sains. Ada orang, oh, bisakah saya

membuktikan Tuhan. Tidak akan bisa karena sains itu tentang sesuatu yang bisa diindra dengan 5 pancaindra kita sedangkan Allah tidak bersifat seperti itu.

Cing : Gak bisa *dianalisa* lewat jalur sains.

Habib : Termasuk juga sains bilang bahwa Tuhan gak ada, karena kenapa *begitu* dia bilang tuhan gak ada berarti dia lebai itu. Itu bukan urusannya dia. Dia yang *urusin*. Itu kan hal-hal yang bukan yang bisa dilihat dengan 5 pancaindra ini.

Cing : Memang ada hal yang memang kayak kita ini gak terima sama akal. *Tapi* *keterima* sama hati. Misalnya sedekah. Banyak yang bilang *kalo* kita *ngeluarin* sesuatu kan artinya berkurang. Kita punya lima terus kita kasih dua berarti kita tiga. *Tapi* kan sedekah kan gak seperti itu. *Kalo* kita punya lima kita kasih ke orang dua bukan hanya tinggal 3 punya kita, mungkin akan lebih banyak. Itu hati urusannya sudah bukan matematika lagi

Habib : Sudah bukan matematika lagi. Karena memang kan *kalo* kita belajar filsafat misalnya kebenaran. Kebenaran itu beda ada kebenaran yang sifatnya *empirik*. Kebenaran yang dihasilkan melalui 5 pancaindra ada kebenaran yang sifatnya rasional. Kebenaran yang didapatkan dengan akal. Ada kebenaran yang sifatnya intuitif yang dirasakan dengan hati. Jadi hati yang merasakan kehadirannya dan berapa banyak hal yang kita lakukan ini dengan hati sebenarnya utamanya. Misalnya kita dengan anak kita deh, relasinya kan hati kita dengan hati. Kita dengan istri kita itu relasinya hati. *Kalo* kita relasinya rasional gak lolos rumah tangganya harus pakai kita mainnya.

Cing : Sudah *begitu* misalnya contoh lewat hati, sama anak ya, Bib. Misalnya kayak dulu lebai banget pakai akal. *Kalo* habis syuting malam. Habis pulang kerja terus *ketemu*. Tidak anak capek *ilang*. Masih dengan lihat sesuatu bisa hilang *tapi* tenang hati. Soalnya relasinya hati.

Habib : Relasinya hati, karena yang paling diandalkan oleh manusia kata Rosul adalah hati. *Kalo* hatinya baik semuanya kan ikut imamnya itu hati.

Cing : Ini *kerasa* banget bib habis *syuting* pulang kerja malam kan tidur bersama sama istri sudah capek segala *macem* lampu, pusing begitu melihat anak tidur. Tidur di samping istri ada perasaan masih ada perasaan ingin *meluk* istri. Kan relasinya hati juga bib.

Habib : Saya sudah serius, jadi pakai hati. Milih jodoh juga *kalo* pakai akal juga repot. Mangkanya kan ada *mawaddah* ada *rahmah*. *Mawaddah* itu cinta yang pakai akal *tapi* *kalo* *rahmah* cinta yang sudah gak masuk ke akal. *Kalo* *mawaddah* cinta karena dia kaya, karena dia tampan karena ini dan itu. *Tapi* *kalo* *rahmah* itu sudah cinta yang tulus. Kayak ada satu kakek nenek kata kakeknya mau *dibikin* kopi, terus kata anaknya yang *denger* biar saya karena nenek kan sudah tua. Oh, gak saya mau bikinan ibumu. Ibunya diantar anaknya ke dapur, bikin kopi *tapi* mau *ngambil* gula gak jadi kena ke garam karena sama-sama putih. Di kasih ke kakeknya itu diminum sama kakeknya. Kata si kakeknya, kopi buatanmu selalu enak. Kaget anaknya. Itulah *rahmah* walaupun secara

rasa sebenarnya itu asin *tapi* dia gak merasakan asin itu karena besarnya cinta sudah, tulusnya cinta walaupun kekurangan tampak kelebihan. Gak pakai *skincare* gak pakai apa tetap kelihatan cantik kadang sudah pakai *skincare* *kalo* kita lagi suntuk lagi tengkar kelihatan jelek. Itu kan bukan mata yang berbohong. Mata kan gak bohong *tapi* hati. Jadi kita ini bahas. Bahas pernikahan atau percintaan atau Surah *Al-Ikhlās*.

Cing : *Tapi* kan ini relevan.

Habib : *Tapi* ini menariknya pada kandungannya bisa bikin relevan ke mana-mana dengan merenungkan Al-Qur'an itu.

Cing : Surah *Al-Ikhlās* cuma 4 ayat yang nilainya sepertiga Al-Qur'an ternyata memang banyak sampai kita masuk ke masalah ke rumah tangga. Karena awal-awalnya dari sini.

Habib : Makanya ini dari Al-Qur'an. Jadi baik itu apa gayanya Al-Qur'an itu di antara kekayaannya setiap kita baca ini, Surah *Al-Ikhlās* sudah kelar. Besok Cing Abdel baca lagi ada pemahaman lagi. Kata Sayidina Ali seperti bawang yang jadi dikupas ada lagi ada lagi. Bedanya ini bawang yang *unlimited* kupasannya. Terus ada. Itulah hebatnya Al-Qur'an jadi dibaca dapat lagi dapat lagi dapat lagi. Dan menariknya bukan hanya dapat pelajaran *tapi* dapat pahala.

Cing : Oke *kalo* begitu, Bib. Kita sudah di ayat Surah *Al-Ikhlās* waktunya juga sudah mepet kita harus *selesain*. Mungkin ada kata-kata penutup tentang *Al-Ikhlās*

Habib : Tentang *Al-Ikhlās* yaitu sebenarnya pada akhirnya *Al-Ikhlās* ini mengajarkan kita untuk ikhlas. Ikhlas itu adalah murni hanya untuk Allah dan ikhlas itu ya seperti Surah *Al-Ikhlās* gak ada kata ikhlas di dalamnya. Jadi jangan bilang anda ikhlas, gue ikhlas ini. Tapi masih ada kata ikhlas. Ya *udah* ikhlas itu gak ada melupakan. Lakukan kebaikan dan lupakan. Lebih gampang sih sebenarnya cing. Kayak kita di kamar mandi lagi BAB itu ikhlas banget, gak *dipikirin* langsung kita *keluarin*, langsung kita ingin siram, langsung ingin gak ada jejak. Langsung ingin melupakan.

Cing : Terima kasih, Bib, mudah-mudahan kita *ketemu* lagi *ngaji* dengan menadaburi Al-Qur'an di Surah-Surah berikutnya. Surah-Surah kita sangat populer sangat sering kita baca namun kadang-kadang baru tahu hikmahnya dari Surah-Surah.

Habib : Jadi kadang orang-orang masih belum bisa khusyuk' *sholat* nah baca surahnya dia gak paham maksud Surahnya apa yang dibaca. Nanti kita bahas. Semoga kita saat baca Surah Al-Fātihah terus Surah *Al-Ikhlās* kita sudah tahu. Sehingga lebih fokus lagi lebih khusyuk' lagi dalam *solat*.

Cing : Dan sehingga *sholat* kita menjadi penolong kita. Karena *sholat* dan sabar. Jadikanlah *solat* dan sabar jadi penolongmu.

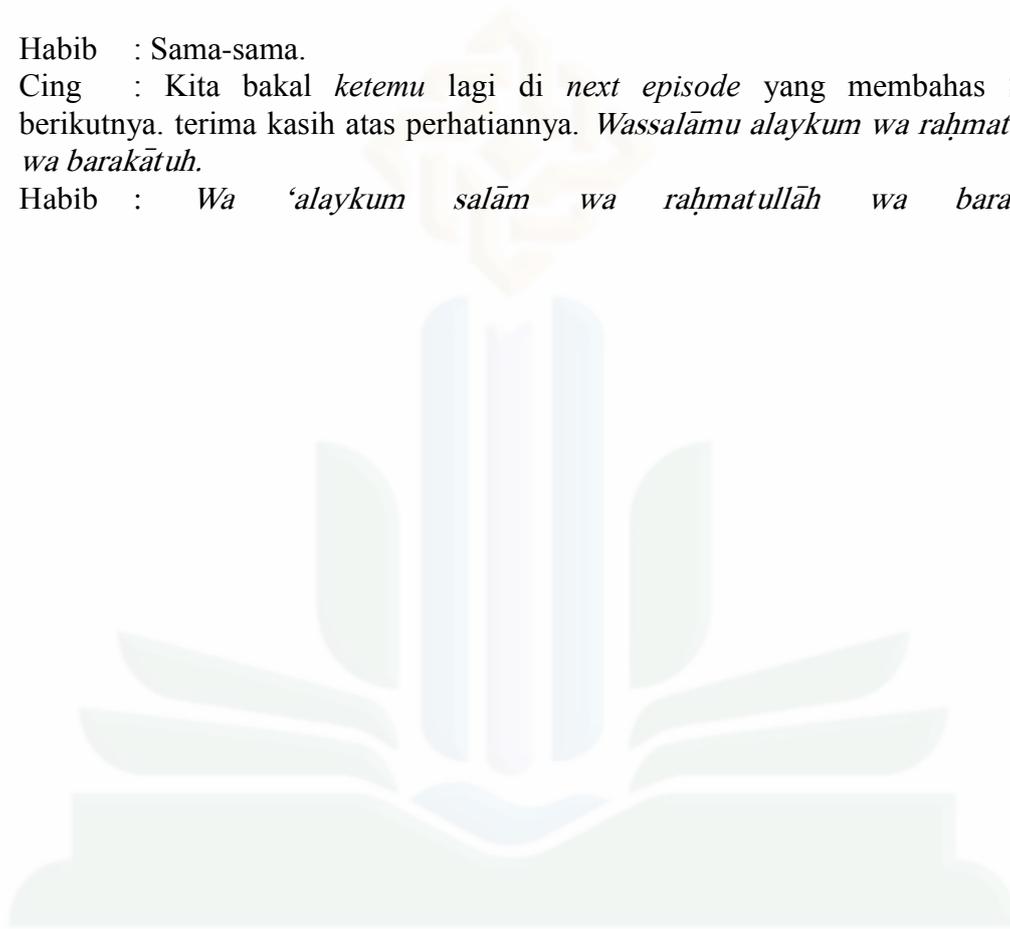
Habib : Jadikanlah *sholat* dan sabar jadi penolong, karena kadang orang *kalo* gak pakai sabar. Orang sering kali gak *ketolong-tolong*. Makanya butuh sabar.

Cing : Oke terima kasih, Bib.

Habib : Sama-sama.

Cing : Kita bakal *ketemu* lagi di *next episode* yang membahas Surah berikutnya. terima kasih atas perhatiannya. *Wassalāmu alaykum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.*

Habib : *Wa ‘alaykum salām wa raḥmatullāh wa barakātuh*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Najiha
NIM : 204104010073
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surah pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juni 2024

Saya yang menyatakan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', 'TBL', '20 METERAL TEMPEL', and the serial number '5A545AJX017204510'.

Rina Najiha

NIM. 204104010073

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Rina Najiha
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 14 November 1999
Email : rinajiha@gmail.com
NIM : 204104010073
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat : RT. 002 RW. 001 Dusun Wijenan Kidu,1 Desa Singolatre,
Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi

Pendidikan Formal:

1. SDN 1 Singojuruh
2. SMPN 1 Singojuruh
3. SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan NonFormal:

1. PP. Nurul Qur'an Singojuruh Banyuwangi
2. PP. Madrasatul Qur'an Darul Furqon Giri Banyuwangi
3. PP. Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi
4. PP. Mahasiswi As Sholihah Mangli Jember

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.